



**FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN
KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*) PADA REMAJA DI SMA N 1
MRANGGEN**

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Siti Naimatul Arifah

Nim: 30902100229

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025/2026**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

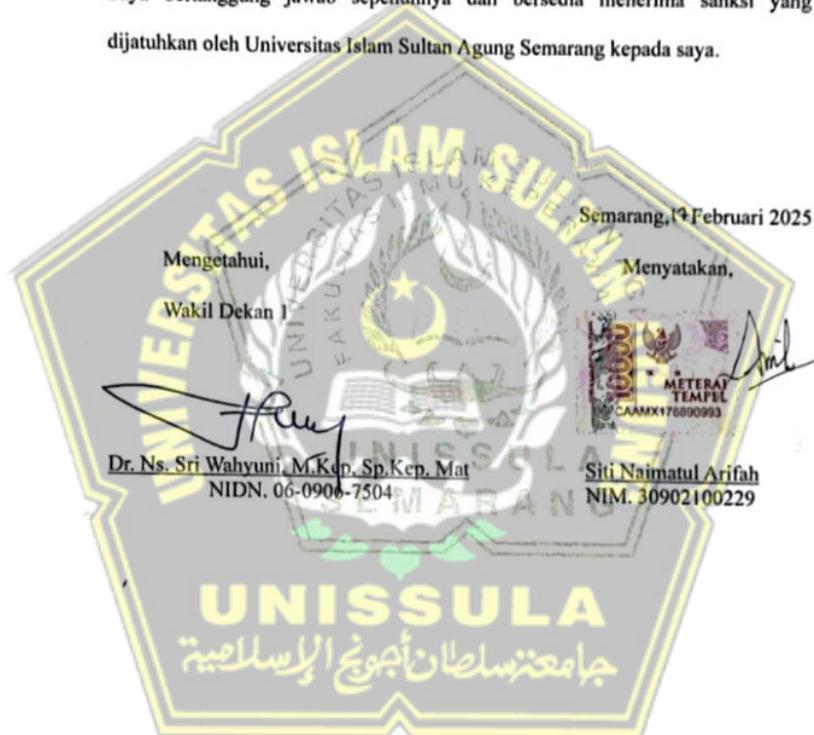
Semarang, 13 Februari 2025

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Menyatakan,


Dr. Ns. Sri Wahyuni, M.Kep. Sp.Kep. Mat
NIDN. 06-0906-7504


Siti Naimatul Arifah
NIM. 30902100229





**FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN
KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*) PADA REMAJA DI SMA N 1
MRANGGEN**

SKRIPSI

Oleh:

Siti Naimatul Arifah

Nim: 30902100229

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025/2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KEPUTIHAN
(*FLOUR ALBUS*) PADA REMAJA DI SMA N 1 MRANGGEN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

NAMA: Siti Naimatul Arifah

NIM : 30902100229

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada:

Pembimbing 1

Tanggal : 17 Januari 2025


Ns. Apriliani Yulianti Wuriningsih, M.Kep, Sp.Kep.Mat
NIDN. 0618048901

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KEPUTIHAN
(FLOUR ALBUS) PADA REMAJA DI SMA N 1 MRANGGEN**

Disusun oleh:

NAMA: Siti Naimatul Arifah

NIM : 30902100229

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I

Ns. Hermandia Distinarista, M.Kep
NIDN. 0602098503

Penguji II

Ns. Apriliani Yulianti Wuringsih, M.Kep, Sp.Kep.Mat
NIDN. 0618048901

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan
Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep.
NIDN. 0622087404

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2025**

ABSTRAK

Siti Naimatul Arifah

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*)
PADA REMAJA DI SMA N 1 MRANGGEN**

111 hal + 8 tabel + xii + 4 lampiran

Latar Belakang: Keputihan merupakan salah satu tanda gejala masalah kesehatan reproduksi wanita. Keputihan merupakan cairan yang keluar dari alat genitalia bukan darah dan bukan penyakit akan tetapi manifestasi dari hampir semua penyakit kandungan. Tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 138 responden. Penelitian ini menggunakan Teknik *Proportionate stratified random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan *Chi Square* didapatkan stress (*p value 0,043*), *personal hygiene* (*p value 0,018*), aktivitas fisik (*p value 0,027*), air kotor (*p value 0,023*), *panty liner* (*p value 0,014*), pola tidur (*p value 0,026*), tingkat pengetahuan (*p value 0,041*), sikap (*p value 0,011*), usia (*p value 0,040*), perilaku (*p value 0,038*), sabun pembersih kewanitaan (*p value 0,036*). Analisa multivariat menggunakan *regresi logistic ganda* didapatkan pola tidur dengan nilai OR = 35,353 (CI 95% = 7,14-174,87).

Simpulan: Hasil uji statistik menggunakan *chi square* *p value* < 0,05 diperoleh dengan hasil semua variabel independent yaitu *p value* < 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara stress, *personal hygiene*, aktivitas fisik, air kotor, penggunaan *panty liner* berkesinambungan, pola tidur, tingkat pengetahuan, sikap, usia, perilaku dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan. Untuk Analisa multivariat didapatkan pola tidur merupakan variabel yang paling berperan terhadap kejadian keputihan 35 kali dibandingkan dengan variabel lain.

Kata kunci: Keputihan; factor; remaja

Daftar pustaka: 66 (2018-2024)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY OF SEMARANG
Thesis , January 2025**

ABSTRACT

Siti Naimatul Arifah

FACTORS THAT INFLUENCE THE INCIDENCE OF VAGINAL DISCHARGE (*FOUR ALBUS*) IN ADOLESCENTS AT SMA N 1 MRANGGEN

111 pages + 8 tables + xii + 4 appendices

Background: Vaginal discharge was one of sign symptom problem health reproduction women. Vaginal discharge is fluid that comes out from genitalia not blood and open disease will but manifestation from almost all disease Content . Purpose For identify factors that influence incident vaginal discharge in adolescents .

Methods: This use design descriptive quantitative with used approach *cross sectional*, with amount sample of 138 respondents . Research This using Proportionate stratified random sampling technique

Results: Research results using Chi Square , stress (p value 0.043), personal hygiene (p value 0.018), activity were obtained . physical (p value 0.027), dirty water (p value 0.023), panty liners (p value 0.014), pattern sleep (p value 0.026), level knowledge (p value 0.041), attitude (p value 0.011), age (p value 0.040), behavior (p value 0.038), soap cleaner femininity (p value 0.036). Multivariate analysis use *multiple logistic regression* obtained pattern Sleep with OR value = 35.353 (95% CI = 7.14-174.87).

Conclusion : The results of the statistical test using chi square p value < 0.05 were obtained with results all the independent variable is p value <0.05 then can It is concluded that Ha is accepted and Ho is rejected , which means There is connection between stress, *personal hygiene* , activity physical, dirty water , use *panty liner* continuous , pattern sleep , level knowledge , attitude , age , behavior and use soap cleaner womanhood to incident vaginal discharge . For multivariate analysis obtained pattern Sleep is the most important variable to incident vaginal discharge 35 times compared to with variable other .

Keywords : Vaginal discharge ; factors ; adolescents

Bibliography : 66 (2018-2024)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkah, nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan proposal dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Keputihan (*Flour albus*) Pada Remaja Di SMA N 1 Mranggen”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapat dukungan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus hati kepada :

1. Kedua Orang Tua dan kakak yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Ns. Apriliani Yulianti Wuriningsih, M.Kep, Sp. Kep. Mat selaku dosen pembimbing dan Ns. Hernandia Distinarista, M.Kep. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Teman teman seangkatan yang sudah berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kelupaan, sedang kebenaran

datangnya hanya dari Allah SWT. Peneliti mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi perkembangan ilmu keperawatan.

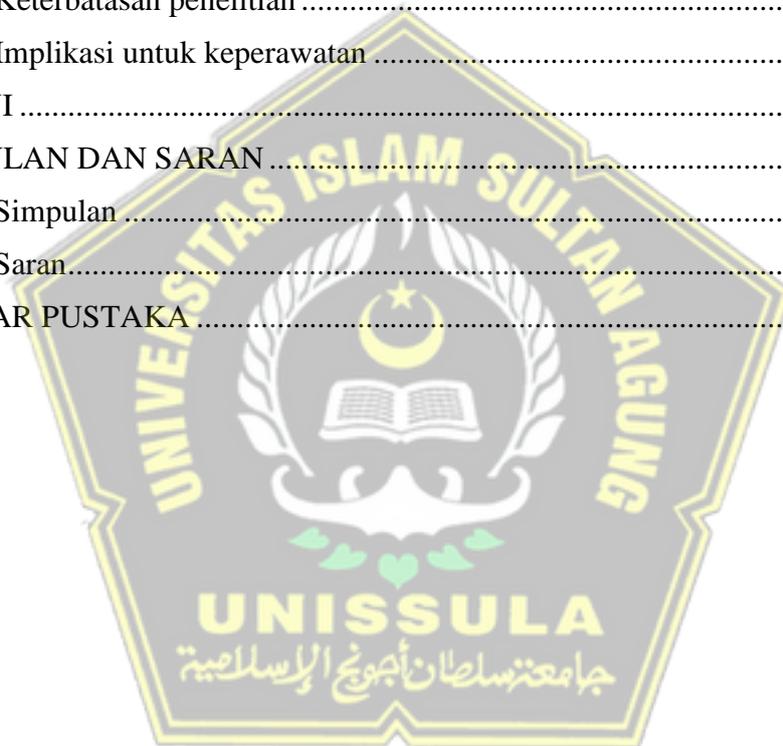
Semarang, 14 januari 2025



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Teori.....	6
1. Keputusan pada remaja.....	6
2. Faktor yang Memengaruhi Keputusan pada Remaja.....	8
B. Kerangka Teori.....	25
C. Hipotesa.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Kerangka Konsep.....	27
B. Variable Penelitian.....	28
C. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
D. Populasi dan Sampel Penelitian	28
E. Tempat dan Waktu Penelitian	32
F. Definisi Operasional.....	32
G. Instrument/ Alat Pengumpulan Data	35
H. Metode Pengumpulan Data	41
I. Analisis Data	43
J. Etika Penelitian	45

BAB IV	47
HASIL PENELITIAN.....	47
A. Karakteristik responden	47
B. Analisa Bivariat.....	49
C. Analisa multivariat.....	51
BAB V.....	52
PEMBAHASAN	52
A. Interpretasi dan Diskusi Hasil	52
B. Keterbatasan penelitian	71
C. Implikasi untuk keperawatan	71
BAB VI.....	73
SIMPULAN DAN SARAN	73
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah siswa siswa SMA N 1 Mranggen Tahun pelajaran 2024-2025	31
Tabel 3. 2 Definisi Operasional	33
Tabel 3. 3 Blue print indikator PSS	36
Tabel 3. 4 Blue print indikator IPAQ.....	36
Tabel 3. 5 Blue print indikator PSQI	39
Tabel 4.1 Distribusi Berdasarkan Stress, <i>Personal hygiene</i> , Aktivitas Fisik, Air Kotor, Penggunaan <i>Panty liner</i> Berkesinambungan, Pola Tidur, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Usia, Perilaku Dan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Responden di SMAN 1 Mranggen November 2024 (n=138).....	47
Tabel 4.2 Hubungan Antara Stress, <i>Personal hygiene</i> , Aktivitas Fisik, Air Kotor, Penggunaan <i>Panty liner</i> Berkesinambungan, Pola Tidur, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Usia, Perilaku Dan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan di SMA N 1 Mranggen November 2024 (n=138).....	49
Tabel 4. 3 Hasil Uji Regresi Logistic Ganda Di SMA N 1 Mranggen	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.Kerangka Teori.....	25
Gambar 3.1.Kerangka Konsep	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey Pendahuluan.....	84
Lampiran 2 Surat Ijin Pengambilan Data Penelitian.....	85
Lampiran 3 Ethical Clearance.....	86
Lampiran 4 Instrument.....	87
Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data	98
Lampiran 6 Lembar Bimbingan	123



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data dari *World Health Organization* (WHO) Tahun 2023 kesehatan reproduksi adalah kondisi fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan akan tetapi dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Kebersihan diri sangat penting bagi remaja perempuan yang mengalami menstruasi, kurangnya menjaga kebersihan dapat menimbulkan suatu gejala penyakit yang dapat menyerang organ reproduksi perempuan. Gejala yang timbul akibat tidak menjaga kebersihan ketika menstruasi, yaitu dapat menyebabkan keputihan. Terdapat keputihan fisiologis atau normal, dan keputihan patologis atau abnormal (Saraswati et al., 2022).

Masalah kesehatan reproduksi perempuan tertinggi di dunia pada masa remaja, yaitu infeksi saluran reproduksi (ISR). Di Asia, terdapat masalah kesehatan reproduksi pada remaja sekitar 76% mengalami keputihan. Di Indonesia, perempuan berpotensi mengalami keputihan dikarenakan negara Indonesia beriklim tropis, sehingga menyebabkan organ reproduksi menjadi lembab dan basah, sehingga jamur dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang. Keputihan tidak dapat dianggap sepele karena akan berakibat fatal, yaitu dapat menyebabkan infertil, kehamilan ektopik, dan dapat juga menjadi penyakit serius, seperti kanker serviks yang berujung kematian (Wijayanti & Susilowati, 2022).

Data dari *World Health Organization* (WHO) Tahun 2021 angka prevalensi perempuan di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian perempuan yang mengalami lebih dari dua kali sebanyak 45%. Menurut profil kesehatan, pada tahun 2022 jumlah penduduk di Jawa Tengah 37.032.410 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan di Semarang pada tahun 2023 sejumlah 856.306.000 jiwa. Hampir seluruh perempuan yang menstruasi setelah itu mengalami keputihan. Baik usia remaja atau dewasa, pada wanita remaja usia 15-22 tahun sebanyak 60%, perempuan dewasa usia 23-45 tahun sebanyak 45% (Pudianingrum et al., 2022; Sulistiawaty et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapat 60 responden, dari 36 responden (60%) memiliki pengetahuan baik, 24 responden (40%) memiliki pengetahuan yang kurang, 37 responden (61,7%) mempunyai sikap positif, 23 responden (38,3%) mempunyai sikap negatif, 35 responden dengan remaja awal sebanyak 13 responden (37,1%), 35 responden dengan remaja akhir sebanyak 2 responden (8%). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Mranggen hasil wawancara Bersama ibu Vivin selaku guru biologi menyatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai keputihan. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 siswi menyatakan bahwa sudah mengetahui keputihan dan sudah mengalami akan tetapi banyak yang mengatakan belum mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan itu sendiri. Sehingga menimbulkan

penasaran oleh siswi tersebut untuk mengetahui lebih lanjut apa faktor yang memengaruhi dan tidak memengaruhi terjadinya keputihan. Oleh karena itu, uraian teori dan studi pendahuluan menjadi alasan untuk melakukan penelitian pada remaja putri di kota Semarang tepatnya di sekolah SMA N 1 Mranggen. Disamping itu, sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai kesehatan reproduksi khususnya keputihan. Maka pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “faktor faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA N 1 Mranggen Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Keputihan atau *flour albus* merupakan cairan yang keluar dari vagina, bisa berupa keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan dapat terjadi setiap bulan selama masa subur, sebelum atau sesudah periode menstruasi atau bisa terjadi setelah melakukan hubungan seksual. Keputihan banyak dialami remaja putri pada usia produktif .

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Mranggen sebanyak 10 siswi sudah mengalami keputihan, akan tetapi belum mengetahui apa saja faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keputihan tersebut. Dengan ini, peneliti ingin mengetahui Apakah faktor faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan (*flour albus*) pada remaja.

2. Tujuan khusus:

- a. Menganalisis hubungan antara *stres* terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- b. Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- c. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- d. Menganalisis hubungan antara air tidak bersih terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- e. Menganalisis hubungan antara pemakaian *panty liner* terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- f. Menganalisis hubungan antara pola tidur terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- g. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- h. Menganalisis hubungan antara usia terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- i. Menganalisis hubungan antara sikap terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)

- j. Menganalisis hubungan antara perilaku terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- k. Menganalisis hubungan antara Sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan (*flour albus*)
- l. Menganalisis faktor yang paling memengaruhi kejadian keputihan (*flour albus*)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pada siswi agar lebih memahami faktor faktor yang memengaruhi keputihan dan dapat memberikan acuan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Instansi layanan kesehatan

Sebagai informasi dan masukan bagi instansi kesehatan dalam kaitannya mencegah komplikasi lebih lanjut mengenai faktor faktor terjadinya keputihan.

3. Bagi Layanan masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang faktor faktor yang memengaruhi keputihan (*flour albus*) sehingga dapat melakukan pencegahan sebelum terjadinya komplikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Keputihan pada remaja

Hasil penelitian Rosyida (2020) menyatakan bahwa keputihan atau *flour albus/leucorrhoea* merupakan cairan putih atau lendir yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. Keputihan merupakan cairan yang keluar selain darah yang melekat pada dinding vagina dapat juga berwarna keabu-abuan, Kekuning-kuningan, kuning-kehijauan, serta berbau tidak enak. Keputihan merupakan salah satu tanda gejala masalah kesehatan reproduksi wanita. Keputihan merupakan cairan yang keluar dari alat genitalia bukan darah dan bukan penyakit akan tetapi manifestasi dari hampir semua penyakit kandungan (Nikmah & Widayasih, 2018; Sulistiawaty et al., 2023)

a. Jenis jenis keputihan

Keputihan dibagi menjadi dua macam, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis

1) Keputihan fisiologis

Keputihan fisiologis atau keputihan normal biasanya cairan yang keluar sedikit, jernih, kadang cair seperti air tapi bisa juga berlendir, tidak berbau, tidak menular, tidak gatal, muncul ketika ovulasi dan setelah haid, PH berkisar 3,5-4,5.

2) Keputihan patologis

Keputihan patologis seringkali berbau busuk dan amis (*fishy odor*), jumlah banyak, berwarna putih/ kekuningan/ kehijauan/ keabuan, cairannya mengandung leukosit, disertai rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, serta menimbulkan rasa nyeri saat berkemih (*dysuria*) atau nyeri saat bersenggama (*dyspareunia*) (Cahyaningtyas et al., 2021; Putinah et al., 2021).

b. Etiologi

1) Keputihan Patologis

Hasil penelitian Mokodongan, (2020) Etiologi dari keputihan patologis yang di sebabkan oleh infeksi atau peradangan yaitu karena infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, parasite, dan dapat disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormone, *stress*berkempanjangan, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, serta penyakit seperti kanker leher Rahim, dapat juga disebabkan oleh perilaku tidak sehat seperti membersihkan vagina menggunakan air kotor, tidak mengganti celana dalam, menggunakan cairan pembersih vagina dan mengkonsumsi alkohol.

2) Keputihan Fisiologis

Penyebab keputihan fisiologis (bersifat normal) adalah faktor hormonal, seperti bayi baru lahir, menjelang ajal, setelah

menstruasi, ketika keinginan seksual meningkat, serta kelelahan ketika hamil. (Habibarrahan et al., 2021)

c. Patofisiologi

Keputihan atau *flour albus* merupakan keluarnya cairan dari liang senggama yang bukan berupa darah. Keputihan fisiologis dapat menjadi patologis jika terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasite, bakteri dan virus. Jika vagina terinfeksi kuman penyakit maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, dapat menjadikan PH vagina basa, yang tadinya bakteri *doderlein* atau *lactobasillus* memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan PH vagina asam, tidak dapat terjadi bila vagina menjadi basa. Keadaan ini dapat menyebabkan kuman penyakit berkembang dan subur di dalam vagina (Yulfitria et al., 2019).

2. Faktor yang Memengaruhi Keputihan pada Remaja

a. Stress

Stress merupakan suatu respon tubuh yang tidak spesifik akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan padanya. *Stress* adalah suatu kondisi seseorang secara non spesifik seperti keadaan yang mengancam seseorang baik secara fisik maupun psikis. Ditandai dengan proses tubuh seperti meningkatnya denyut jantung, diikuti reaksi penolakan stressor dan mencapai tahap kehabisan tenaga.

Pada tahap tersebut individu akan merasa tidak mampu untuk bertahan (Anggraini & Hanifah, 2019).

Hasil penelitian Nasution (2020) dalam (Nurwela & Rindu, 2022) Gangguan psikis seperti gugup cemas tidak dapat berkonsentrasi, ketakutan tak beralasan, cenderung merenung, kehilangan spontanitas, dan keceriaan. Pada masalah *stress* kronis akan menimbulkan masalah, seperti ketidakpuasan kerja, kekacauan keluarga kehilangan harapan dan menelantarkan diri. Selye mengemukakan bahwa *stress* adalah respon yang tidak spesifik dan bersifat Bersama, terlepas dari sifat agen penyebab atau pemicu *stress* (Lu et al., 2021) .

1) Faktor pemicu stress

Ada 4 Faktor yang menyebabkan stress, yaitu faktor lingkungan faktor kepribadian, faktor kognitif dan faktor sosial budaya.

a) Faktor lingkungan

Ada suatu kondisi dimana individu merasa berat dan tidak mampu menangani permasalahannya. *Stress* dapat muncul akibat gangguan sehari hari dalam kehidupan individu. Dengan itu maka perlu penyesuaian diri dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai keinginan diri.

b) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian merupakan apa yang dirasakan individu seperti kegelisahan, agresif, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kehilangan kesabaran serta harga diri rendah. Karakter kepribadian seperti kepribadian optimis dan pesimis. Kepribadian optimis sering menggunakan strategi coping yang efektif sedangkan kepribadian pesimis cenderung menyalahkan diri sendiri serta bereaksi dengan perasaan negatif.

c) Faktor kognitif

Kognitif adalah interpretasi individu pada kejadian dalam hidup sebagai suatu yang berbahaya, mengancam atau menantang dan apakah mampu menghadapi suatu kejadian efektif. *Stress* muncul ketika bagaimana kita menilai dan menginterpretasikan suatu kejadian secara kognitif.

d) Faktor sosial budaya

Akulturasikan mengacu pada perbedaan kebudayaan yang merupakan akibat dari kontak yang sifat terus menerus antara dua kelompok yang berbeda. *Stress* akulturasikan adalah konsekuensi negatif dari akulturasikan.

2) Tanda dan gejala

a) Fisik

Nafsu makan berubah, leher sesak, sakit perut, jantung berdebar rawan kecelakaan, kaki dan tangan berkeringat dingin, rasa tersedak, kelelahan tak terduga, sembelit, menggertakan gigi, gelisah, menggigil, sakit punggung, hilang ingatan, ketegangan otot, susah tidur, penglihatan kabur, diare, ruam, nyeri dada, kehilangan kata kata, berkedut, kesulitan bernafas, sakit kepala, mual.

b) Relasi

Isolasi, intoleransi, kebencian, kesepian, penganiayaan, penyembunyian, tutup mulut, masalah seksual, ketidakpercayaan, kurangnya kontak dengan teman, kurangnya keintiman.

c) Mental

Kesulitan memecahkan masalah, sulit mengambil keputusan, sulit berkonsentrasi, sulit menghitung, self-talk negatif, sikap negatif, penyangkalan percaya tidak ada yang salah, sering mengkritik dan mnegeluh, menarik diri dan menghindari situasi, membuat bencana, terlalu curiga.

d) Rohani

Kekosongan, kehilangan makna, keraguan, tak kenal ampun, kehilangan arah.

e) Emosional

Frustrasi, depresi, perubahan suasana hati, cepat marah, mimpi buruk, mudah tersinggung, mudah putus asa, khawatir, membayangkan yang terburuk, merasa kewalahan, lupa, gugup, defensif, takut, duka, kemarahan, kecemasan (Nur & Mugi, 2021).

3) Cara mengukur *stress*

Perceived stress scale (PSS) merupakan instrument psikologis yang digunakan untuk mengukur persepsi stress, tingkat *stress* yang dialami saat ini dengan menanyakan perasaan dan pikiran selama satu bulan yang lalu. Disamping itu, dapat digunakan untuk kelompok populasi manapun yang berbeda. Dengan menggunakan item-item yang mudah dipahami (Purnami & Sawitri, 2019).

4) Hubungan tingkat *stress* dengan keputihan

Stress adalah respon tubuh tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang pasti mengalaminya. Kondisi tubuh yang *stress* dan kelelahan baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis, hasil ujian buruk, dan tugas yang menumpuk) dapat memengaruhi kerja hormone yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormone

esterogen. Pengaruh hormone ini yang kemudian menyebabkan terjadinya keputihan (Christyanni & Rahmawaty, 2022).

b. *Personal hygiene*

Personal hygiene adalah tindakan menjaga kebersihan agar tetap terjaga kesehatan baik fisik maupun psikis. *Personal hygiene* merupakan perilaku atau kebiasaan seseorang mengenai kebersihan organ reproduksinya. *Personal hygiene* merupakan perawatan yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik atau psikologis. Tindakan *personal hygiene* yaitu dengan memelihara kebersihan dan kesehatan organ organ seksual, terutama tinggal di daerah tropis (Adyani et al., 2023; Nikmah & Widyasih, 2018)

1) Hubungan *personal hygiene* dengan keputihan

Personal hygiene tidak dilakukan begitu saja tanpa adanya pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan baik. Kurangnya *personal hygiene* akan memengaruhi terjadinya keputihan karena adanya perilaku merawat organ genitalia kurang benar, cara cebok yang salah, dan pemakaian celana dalam yang tidak menyerap keringat, sehingga dapat menimbulkan kelembapan vagina dan jamur, parasite dapat berkembang biak sehingga menyebabkan terjadinya keputihan (Delita et al., 2019; Sulistiawaty et al., 2023).

c. Aktivitas fisik

Rendahnya aktivitas fisik didefinisikan sebagai faktor utama keempat kejadian kematian global dan memiliki kecenderungan meningkat dengan implikasi besar terhadap prevalensi penyakit tidak menular (PTM). Menurut WHO Aktivitas fisik adalah setiap gerakan yang digerakkan oleh otot rangka yang melibatkan penggunaan energi. Aktivitas fisik merupakan pengeluaran energi oleh seseorang karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik (Rosiana et al., 2023).

1) Jenis jenis aktivitas fisik

a) Aktivitas ringan

Hanya memerlukan sedikit tenaga dan tidak menyebabkan perubahan dalam pernafasan serta ketahanan tubuh. Aktivitas fisik ringan 30 menit setiap hari atau 3-5 hari dalam seminggu. Seperti berjalan kaki, membaca, mencuci piring, belajar di rumah, nonton tv.

b) Aktivitas sedang

Membutuhkan tenaga intens atau terus menerus, gerakan otot yang flexibility. Aktivitas fisik sedang berdurasi 30-60 menit/hari atau minimal 3 hari/minggu. Seperti berlari kecil, berenang, bersepeda.

c) Aktivitas berat

Berhubungan dengan olahraga dan membutuhkan kekuatan. Seperti berlari, bermain sepak bola, outbond. (Maudi et al., 2021)

2) Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian keputihan

Melakukan aktivitas yang berat membutuhkan kekuatan dan membuat berkeringat, Akibatnya dapat meningkatkan pengeluaran energi sekresi hormone estrogen dan dapat menyebabkan penurunan kadar glikogen yang digunakan untuk metabolisme. Sisa metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina, jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, maka bakteri, jamur dan parasit dengan mudah berkembang dan mengalami kelembapan vagina sehingga dapat mengalami keputihan (Christyanni & Rahmawaty, 2022; Sulistiawaty et al., 2023).

3) Pengukuran aktivitas fisik

Aktivitas fisik dapat dihitung menggunakan kuesioner *International physical activity questionnaire* (IPAQ). Kuesioner IPAQ merupakan kuesioner yang sering digunakan secara internasional.

d. Air kotor

Air merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Air yang layak mempunyai standar persyaratan yaitu

persyaratan fisik, kimiawi, dan bakteriologis. Jika memenuhi syarat tersebut maka air dapat digunakan. Air keruh atau kotor dapat menyebabkan penyakit infeksi. Air yang keruh dapat disebabkan karena adanya perubahan ekosistem pada sumber air alami dan kondisi air setempat yang buruk sehingga kualitas air tidak layak dimanfaatkan. Air kotor merupakan air limbah dari sisa produksi aktifitas manusia yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan tidak dapat dikonsumsi oleh manusia (Adeko et al., 2020; Imamuddin & Mochammad, 2019).

1) Hubungan antara air kotor dengan keputihan

Derajat kesehatan dipengaruhi faktor lingkungan sebesar 40%. Lingkungan dipengaruhi oleh sanitasi dasar yang berupa penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan limbah cair, pengelolaan sampah. Dapat dikatakan air bersih apabila tidak terdapat pencemaran. Indikatornya seperti, tidak ada perubahan pada fisik air (warna, bau, rasa), tidak ada perubahan PH serta konsentrasi hydrogen, tidak ada mikroorganisme, tidak ada perubahan suhu, tidak timbul endapan koloidal dan bahan pelarut. Keberadaan mikroorganisme dalam air dapat menyebabkan keputihan. Mikroorganisme dalam air berupa *Escherechia Coli* dan *Candida Albicans* (Putri, 2023) .

Ketika setelah menggunakan toilet umum, setelah buang air maka vagina dibasuh menggunakan air keran, karena air yang

tergenang mengandung 70% *candida*, sedangkan air yang dari keran langsung hanya terdapat 10-20% *candida* (Cahyaningtyas, 2019).

e. Pemakaian *Panty liner*

Panty liner atau *panty shield* adalah produk kewanitaan yang berbentuk seperti pembalut akan tetapi lebih kecil dan tipis. Serta daya serap dan tampung *panty liner* cenderung lebih sedikit dari pada pembalut. Umumnya wanita menggunakan *panty liner* saat keputihan atau saat keluarnya lendir berlebih pada vagina. Mesti *panty liner* terkesan lebih praktis akan tetapi tidak disarankan digunakan dalam waktu yang lama. Penggunaan *panty liner* setiap hari dapat mengakibatkan infeksi, jamur, bakteri, serta dapat menimbulkan bisul pada daerah kewanitaan (Isnaniar & Hasanah, 2018; Sari et al, 2022).

1) Fungsi

Panty liner mempunyai fungsi yaitu untuk menyerap cairan vagina yang keluar diluar hari menstruasi. Menurut Rusia, 2015 dalam (Kirana et al., 2022) penggunaan *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina seperti keringat, bercak darah, sisa darah haid dan kadang juga digunakan sebagai penyerap urin pada wanita inkontinensia.

2) Frekuensi

Frekuensi penggantian *panty liner* secara teratur dapat mencegah timbulnya bakteri patogen yang dapat menyebabkan penyakit. Frekuensi penggantian *panty liner* secara teratur 4-5 kali sehari atau pada saat buang air kecil dan saat mandi.

3) Hubungan penggunaan *panty liner* terhadap keputihan

Jika kurang dari 2 kali sehari dapat menimbulkan terjadinya keputihan (Kistina & Afridah, 2021). Menurut Harsono 2017 dalam (Putinah et al., 2021) mengganti *panty liner* tiap 3-4 jam sekali, jika lebih dari waktu tersebut vagina akan menjadi lembab, dan bakteri akan mudah berkembang biak dan dapat memicu terjadinya keputihan.

f. Pola tidur

Tidur adalah kebutuhan setiap makhluk hidup. Tidur berfungsi untuk mengisi ulang energi yang telah hilang dan mereset ulang fungsi organ tubuh. Kurang tidur yang cukup akan menyebabkan kelelahan, *stress* dan rentan terserang penyakit (Hubaybah et al., 2022). Kurangnya tidur dapat memengaruhi fungsi otak terutama pada fungsi pemecahan masalah yang kompleks dan mengalami imunitas tubuh melemah. Gangguan pola tidur adalah kondisi yang jika tidak diobati akan menyebabkan gangguan tidur di malam hari seperti insomnia (Abiyoga et al., 2019).

1) Hubungan pola tidur dengan keputihan

Kurangnya pola tidur pada remaja dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, gangguan regulasi mood, gangguan keseimbangan hormone dalam tubuh dan perilaku serta gangguan kognitif. Pola tidur yang kurang dapat terjadi penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormone estrogen, sehingga dapat memicu terjadinya keputihan (Sulistiawaty et al., 2023).

2) Cara mengukur pola tidur

Pengukuran pola tidur menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) dikembangkan pada tahun 1988 oleh Buysse dengan tujuan untuk menyediakan indeks yang terstandart dan mudah digunakan oleh tenaga kesehatan maupun pasien untuk mengukur kualitas tidur (Sukmawati & Putra, 2019).

g. Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi atau faktor yang memotivasi terbentuknya perilaku pada remaja. Menurut Mantra dan Wawan dan Dewi, 2016 dalam (Sari & Gultom, 2022) Pendidikan dapat memengaruhi seseorang dalam perilaku dan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap dan pembangunan. Semakin tinggi Pendidikan akan semakin mudah menerima informasi (Lamdayani, 2020).

1) Hubungan pengetahuan dengan keputihan

Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Pengetahuan berperan penting membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) dalam meningkatkan sikap menjaga kesehatan genital. Tingkat pengetahuan seseorang berbeda beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, Pendidikan dan lingkungan. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap *personal hygiene* organ genitalia (Cahyaningtyas et al., 2021). Menurut penelitian Marita (2016) dalam (Mulazimah, 2022) mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup mempunyai kesiapan dalam menghadapi masalah keputihan.

h. Usia

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik hidup maupun mati. Umur dapat diukur dari lahir hingga masa kini (Lamdayani, 2020). Menurut Huclok 2015 dalam (Mulazimah, 2022; Sari & Gultom, 2022) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

1) Usia mengalami keputihan

Masa remaja adalah masa tumbuh kembang manusia setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa, secara umum masa remaja yaitu rentang usia 11-24 tahun yang sedang

dalam proses pematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu pada usia 15-24 tahun (Chairiyah, 2022).

i. Sikap

Sikap merupakan respons suatu stimulus atau objek, sikap juga merupakan gambaran atau refleksi atas tindakan seseorang terhadap stimulus tersebut (Cahyaningtyas et al., 2021). Sikap remaja mengenai keputihan masih dianggap kurang dalam mengetahui tata cara penggunaan pakaian dalam dan menjaga kebersihan genitalia.

1) Faktor sikap terhadap keputihan

Faktor sikap sendiri dipengaruhi oleh faktor perilaku, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan nilai dan informasi (Lusiana, 2019). Sikap remaja mengenai penanganan keputihan tergantung dari respon yang baik terhadap suatu objek serta hal-hal yang dapat membentuk sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, Lembaga Pendidikan dan agama, faktor emosional dan pengetahuan, maka semakin bagus pula remaja dalam menyikapi penanganan keputihan (Lamdayani, 2020).

Sikap seperti tidak harus menggunakan air keran yang mengalir, tidak perlu mencukur rambut kemaluan, tidak perlu mengeringkan daerah kemaluan setelah buang air, sikap tersebut

akan mudah menimbulkan terjadinya perkembangbiakan jamur dan bakteri sehingga akan menimbulkan terjadinya keputihan (Gustina et al., 2023; Nurbaiti, 2019).

j. Perilaku

Perilaku merupakan serangkaian perbuatan atau tindakan dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena ada nilai yang diyakini. Perilaku yang terjadi saat remaja mengalami keputihan adalah faktor perilaku kebiasaan berkemih, penggunaan iritan, kebiasaan pada saat menstruasi dan penggunaan celana dalam (Salamah et al., 2020).

1) Hubungan perilaku dengan keputihan

Kebiasaan atau perilaku seseorang tidak memperhatikan kesehatan organ genitalia merupakan salah satu pencetus terjadinya keputihan. Seperti perilaku tidak mencuci tangan sebelum menyentuh daerah genitalia, dan membersihkan daerah genitalia dari arah bawah anus kedepan vagina (Gustina et al., 2023). Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan, membiasakan membasuh vagina dengan cara yang benar, menjaga vagina agar tidak lembab, tidak memakai celana ketat, perhatikan kebersihan lingkungan serta tidak bergonta ganti pasangan (Cahyaningtyas et al., 2021; Mulazimah, 2022).

k. Sabun pembersih kewanitaan

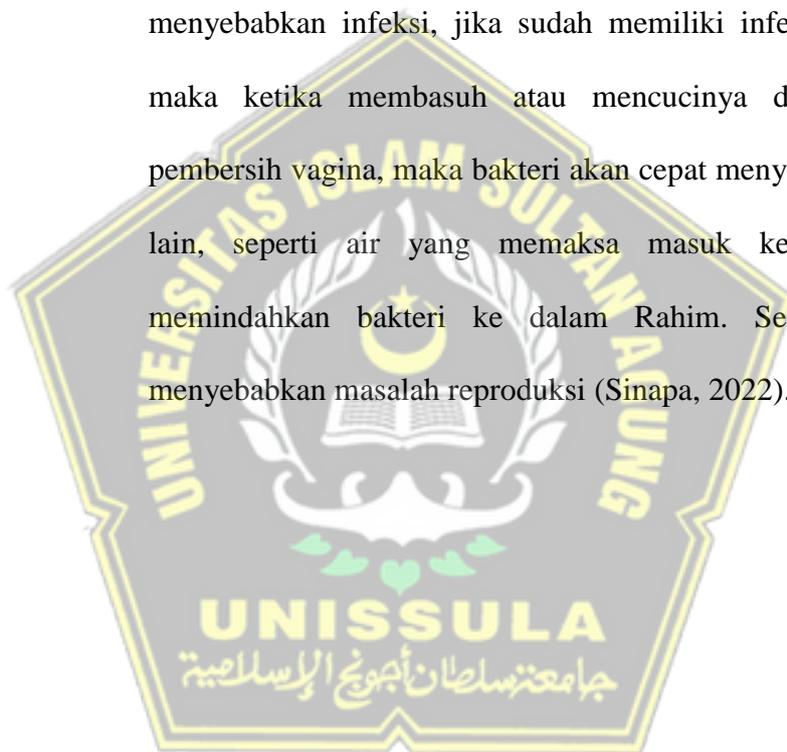
Remaja sering kali terpengaruh iklan cairan pembersih kewanitaan dengan berbagai merk, sehingga banyak diminati dan ingin mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari menggunakan cairan tersebut. Sabun pembersih kewanitaan atau dikenal dengan istilah *vaginal douching* merupakan suatu tindakan membersihkan vagina dengan cara membasuh atau mencuci vagina menggunakan antiseptic atau zat pembersih kewanitaan lainnya (Hidayah et al., 2021).

Sabun pembersih kewanitaan memiliki kelebihan yaitu praktis di gunakan, tidak mudah terkontaminasi bakteri, serta mudah disimpan (Dwiawanda et al., 2020). Penggunaan yang terlalu sering dapat membunuh bakteri baik dalam vagina mati serta merusak keseimbangan PH, jika PH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang dengan sangat cepat sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi yang di tandai dengan terjadinya keputihan. (Cholifah et al., 2021; Weningsih, 2023).

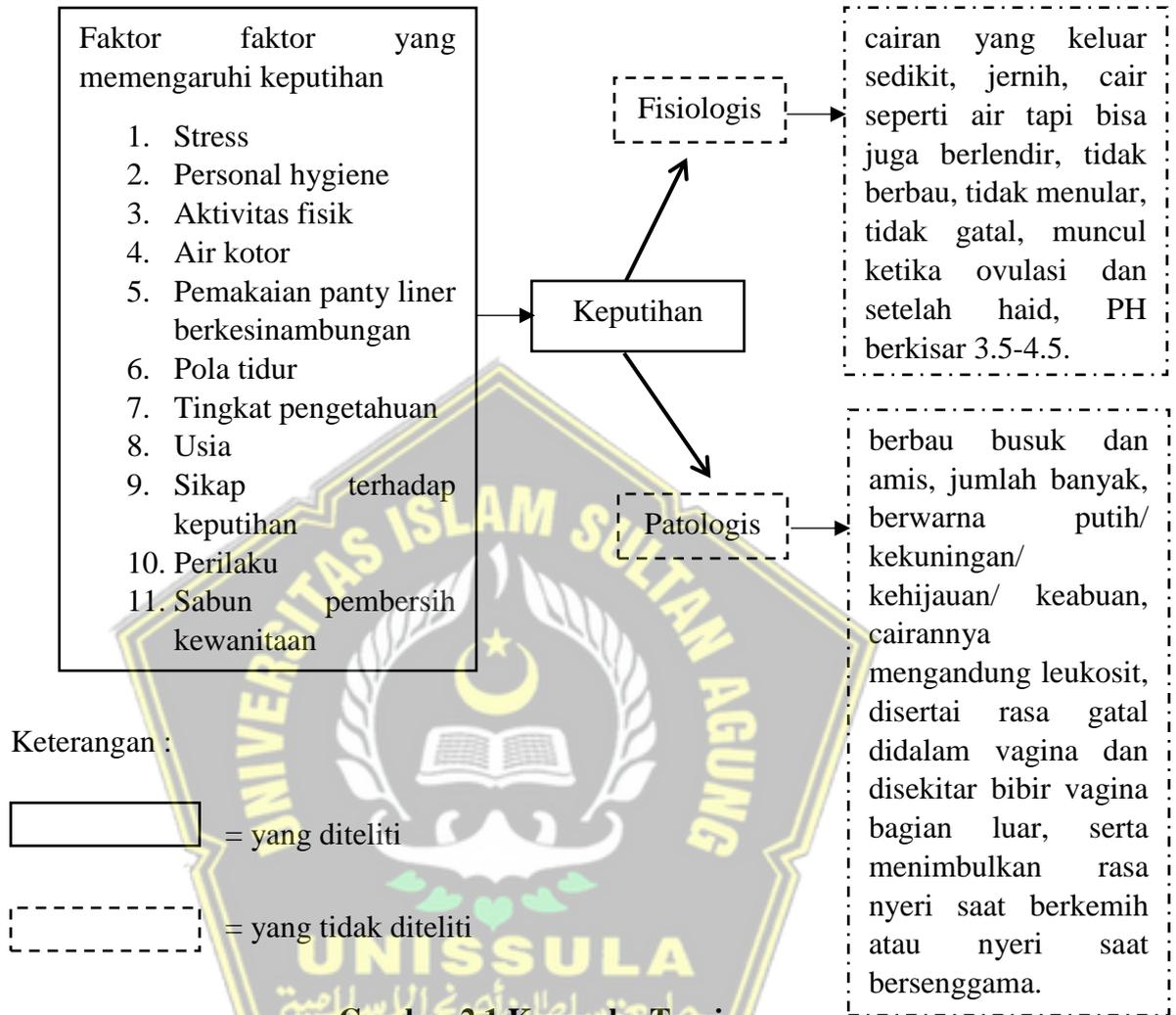
1) Hubungan antara penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan

Penggunaan sabun pembersih kewanitaan dapat menyebabkan keputihan, karena mengandung zat kimia yang sangat keras sehingga dapat mengiritasi vagina serta mematickan keseimbangan ekologi alamiah pada area genital. Penggunaan

yang terlalu sering dapat membunuh bakteri baik dalam vagina mati serta merusak keseimbangan PH, jika PH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang dengan sangat cepat sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi yang di tandai dengan terjadinya keputihan. (Cholifah et al., 2021; Weningsih, 2023). Cairan pembersih vagina dapat menyebabkan infeksi, jika sudah memiliki infeksi di vagina maka ketika membasuh atau mencucinya dengan cairan pembersih vagina, maka bakteri akan cepat menyebar di daerah lain, seperti air yang memaksa masuk ke dalam dan memindahkan bakteri ke dalam Rahim. Sehingga dapat menyebabkan masalah reproduksi (Sinapa, 2022).



B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

(Sumber: Cahyaningtyas et al., 2021; Putinah et al., 2021).

C. Hipotesa

Ha: ada hubungan antara faktor faktor yang memengaruhi kejadian keputihan

Ho: tidak ada hubungan antara faktor faktor yang memengaruhi kejadian keputihan

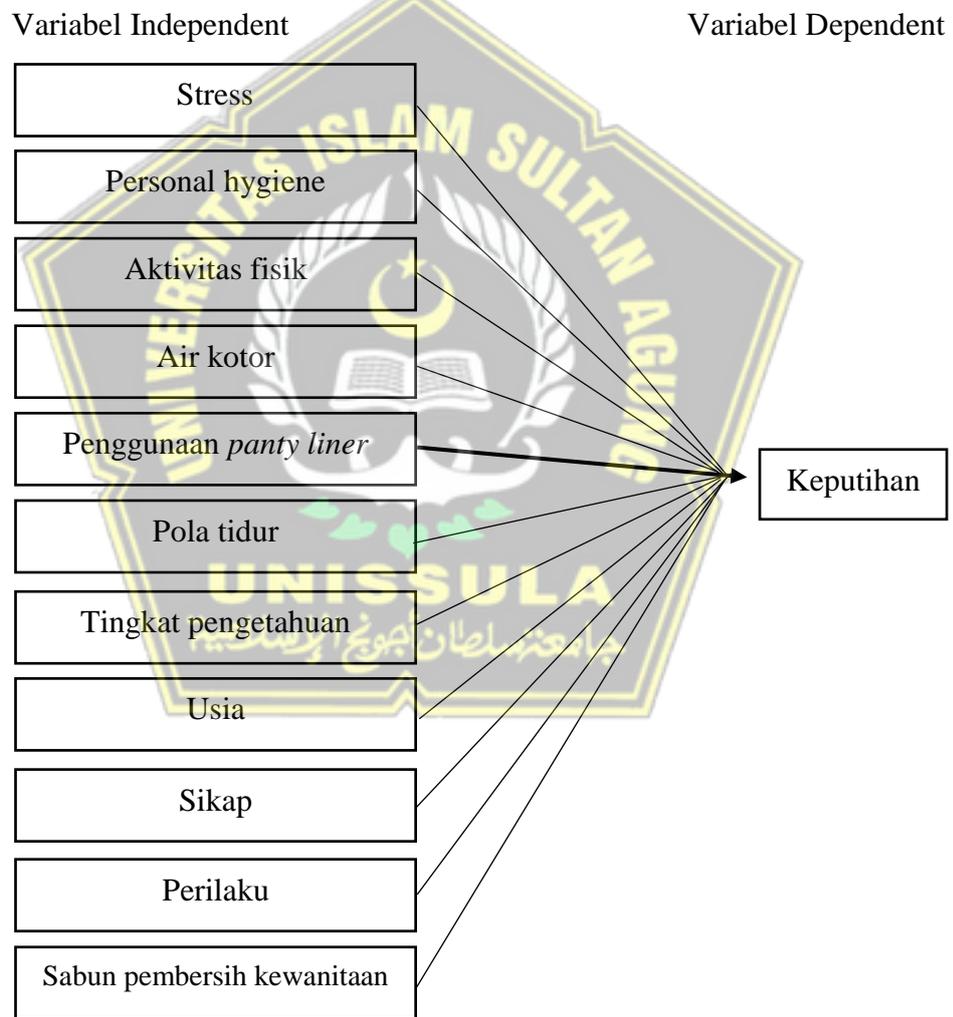


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan (*Flour albus*) pada remaja. Secara skema kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.Kerangka Konsep

B. Variable Penelitian

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel independent adalah variabel akibat sebab atau variabel yang memengaruhi (Notoatmodjo., 2018). Variabel bebas untuk penelitian ini adalah stress, *personal hygiene*, aktivitas fisik, air kotor, penggunaan *panty liner* berkesinambungan, pola tidur, tingkat pengetahuan, sikap, umur, perilaku dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan.

2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel dependent adalah variabel terkait akibat atau variabel yang dipengaruhi (Notoatmodjo., 2018). Penelitian ini variabel dependent adalah kejadian Keputihan.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependent dan independent. Dalam penelitian ini ditujukan untuk menemukan faktor faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan pada remaja.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Hasil penelitian Polit dan Beck (2018) dalam (Swarjana, 2022) menjelaskan bahwa populasi adalah seluruh kelompok yang diminati. Sebuah populasi adalah agregat elemen. Dalam penelitian ini peneliti

mengambil populasi pada bulan November Tahun 2024 dengan jumlah populasi 212.

2. Sampel

Hasil penelitian Delice (2010) dalam Firmansyah et al., (2022) menjelaskan bahwa sampel adalah Teknik (prosedur atau perangkat) yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah item atau individu yang relative lebih kecil dari populasi yang telah ditentukan untuk sumber data observasi atau eksperimen sesuai tujuan. Sampel dari penelitian ini merupakan siswi dengan keputihan yang berada di SMA N 1 Mranggen. Besarnya sampel bisa dihitung menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

keterangan:

N: jumlah populasi

n: jumlah sampel yang dicari

e: margin eror yang ditoleransi

dengan menggunakan rumus diatas dapat diambil sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{212}{1+212(0,05)^2}$$

$$n = \frac{212}{1+212(0,0025)}$$

$$n = \frac{212}{1+0,53}$$

$$n = \frac{212}{1,53} = 138$$

Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 138 siswi dengan keputihan

3. Teknik sampling

Hasil penelitian Kou et al (2011) dalam (Firmansyah et al., 2022) menyatakan bahwa pengambilan sampel adalah langkah pertama dan aspek penting dari keseluruhan proses analisis. Teknik pengambilan sampel menjelaskan mengenai Teknik apa yang cocok untuk berbagai penelitian. Menurut Otzen dan Mantorela, (2017) dalam (Firmansyah et al., 2022) tujuan pengambilan sampel adalah untuk mempelajari hubungan antara distribusi variabel dalam populasi sasaran dan variabel yang sama dalam sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling* yaitu teknik dimana setiap orang di seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Berikut rumus proportionate:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

n_i : jumlah strata

n : jumlah sampel

N_i : jumlah anggota strata

N : jumlah anggota populasi seluruhnya

Tabel 3. 1 Jumlah siswa siswa SMA N 1 Mranggen Tahun pelajaran 2024-2025

KELAS XI	L	P	JUMLAH
XI 1	12	23	35
XI 2	16	19	35
XI 3	14	21	35
XI 4	16	20	36
XI 5	13	23	36
XI 6	12	24	36
XI 7	15	20	35
XI 8	14	22	36
XI 9	16	20	36
XI 10	16	20	36
Total	114	212	356
Jumlah total	356		

$$XI-1 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{23}{212} \times 138 = 15 \text{ Siswi}$$

$$XI-2 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{19}{212} \times 138 = 12 \text{ Siswi}$$

$$XI-3 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{21}{212} \times 138 = 14 \text{ Siswi}$$

$$XI-4 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{20}{212} \times 138 = 13 \text{ Siswi}$$

$$XI-5 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{23}{212} \times 138 = 15 \text{ Siswi}$$

$$XI-6 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{24}{212} \times 138 = 16 \text{ Siswi}$$

$$XI-7 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{20}{212} \times 138 = 13 \text{ Siswi}$$

$$XI-8 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{22}{212} \times 138 = 14 \text{ Siswi}$$

$$XI-9 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{20}{212} \times 138 = 13 \text{ Siswi}$$

$$XI-10 = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{20}{212} \times 138 = 13 \text{ Siswi}$$

Dari hasil perhitungan didapatkan hasil 138 sampel siswi kelas XI

SMA N 1 Mranggen

a. Kriteria Inklusi

Merupakan kriteria yang digunakan pada penelitian yaitu remaja dengan kejadian keputihan. Yang memenuhi syarat sebagai sampel yaitu:

- 1) Responden yang terdaftar dan masih aktif
- 2) Responden yang setelah menstruasi mengalami keputihan
- 3) Responden bisa membaca dan menulis

b. Kriteria Eksklusi

Merupakan kriteria untuk menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memengaruhi kriteria inklusi berbagai sebab berikut:

- 1) Disaat penelitian responden tidak ada ditempat atau sudah pindah sekolah
- 2) Tidak bersedia menjadi responden

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA N 1 Mranggen. Lokasi tersebut dipilih karena belum ada penelitian mengenai keputihan disana. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November Tahun 2024.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang dipilih oleh peneliti (Vionalita, 2019) .

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel dependent					
1.	Kejadian keputihan	Keputihan merupakan cairan yang keluar selain darah yang melekat pada dinding vagina berupa lendir atau cairan putih serta, keputihan dibagi menjadi 2 macam yaitu patologis (tidak normal) dan fisiologis (normal)	Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan 1. Normal 2. Tidak normal	hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: Ada ≥ 6 2: Tidak < 6	Nominal
Variabel independent					
2.	<i>Stress</i>	<i>Stress</i> merupakan respon tubuh yang tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang terganggu. Seperti kondisi tubuh yang <i>stress</i> serta kelelahan baik fisik maupun psikologis seperti tuntutan akademik, hasil ujian memburuk, dan tugas yang menumpuk.	Kuesioner PSS yang terdiri dari 10 pertanyaan	Kuesioner PSS diklasifikasikan dalam: 1: Tinggi ≥ 20 2: Tidak < 20	Nominal
3.	<i>Personal hygiene</i>	<i>Personal hygiene</i> merupakan perilaku atau kebiasaan seseorang menjaga kebersihan mengenai organ reproduksinya	Kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan 1. Ada 2. Tidak ada	hasil kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: kurang ≥ 7 2: baik < 7	Nominal
4.	Aktivitas fisik	Aktivitas fisik merupakan pengeluaran energi seseorang	Kuesioner IPAQ	Hasil dari pengukuran IPAQ yang	Nominal

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
		karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik		diklasifikasikan dalam: 1: baik ≥ 4 2: kurang < 4	
5.	Air kotor	Air kotor merupakan air limbah dari sisa produksi aktifitas manusia yang tidak dapat memenuhi persyaratan kesehatan dan tidak dapat dikonsumsi oleh manusia.	Kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan 1. Ada 2. Tidak ada	Hasil dari kuesioner yang dikalsifikasikan dalam: 1: ada ≥ 10 2: tidak < 10	Nominal
6.	Pemakaian <i>panty liner</i>	<i>Panty liner</i> adalah produk kewanitaan yang berbentuk seperti pembalut akan tetapi lebih kecil dan tipis. Umumnya wanita menggunakan <i>panty liner</i> saat keputihan atau saat keluarnya lendir berlebih pada vagina.	Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan 1. Sering 2. Tidak sering	Hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: resiko tinggi $\geq 2 \times$ sehari 2: resiko rendah $\leq 2 \times$ sehari	Nominal
7.	Pola tidur	Pola tidur responden setelah mengalami menstruasi atau sebelum terjadinya keputihan	Kuesioner PSQI mempunyai 19 pertanyaan	Hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: buruk ≥ 5 2: baik < 5	ordinal
8.	Tingkat pengetahuan	Pengetahuan responden mengenai keputihan	kuesioner yang terdiri dari 1. Kuesioner <i>vaginal hygiene</i> no 1-14 2. Keputihan no 15-25	Hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: rendah < 13 2: tinggi ≥ 13	Nominal
9.	usia	Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu	Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan	Hasil dari kuesioner diklasifikasikan dalam:	Nominal

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
		keberadaan suatu benda atau makhluk, baik hidup maupun mati		1: ≥ 15 Tahun 2: ≤ 12 tahun	
10.	sikap	Sikap terhadap keputihan yang dialami	Kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan	Hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: negatif < 21 2: positif ≥ 21	Nominal
11.	perilaku	Perilaku yang dilakukan siswi ketika mengalami keputihan	Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan 1. Ada 2. Tidak ada	Hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: tidak < 9 2: baik ≥ 9	Nominal
12.	Penggunaan sabun pembersih kewanitaan	Penggunaan merk sabun pembersih kewanitaan ketika mengalami keputihan	Kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan	Hasil dari kuesioner yang diklasifikasikan dalam: 1: ya ≥ 15 2: tidak < 15	Nominal

G. Instrument/ Alat Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner berisikan pertanyaan yang merupakan stimulasi yang dijawab oleh responden

1. Instrument penelitian

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden berisi data meliputi nama inisial, umur, jenis kelamin, kelas, tingkat Pendidikan dan lama keputihan.

b. Kuesioner *perceived stressscale* (PSS)

Pengukuran tingkat *stress* dapat dilakukan secara mandiri menggunakan *perceived stressscale* (PSS). PSS memiliki 10 item

kuisisioner laporan diri yang mengukur situasi *stress* seseorang dalam satu bulan terakhir mereka.

Tabel 3. 3 Blue print indikator PSS

Aspek	Indikator perilaku	altem
<i>Felling unpredictability</i>	<i>of</i> Perasaan tidak berdaya Perasaan putus asa	6,7,10
<i>Felling uncontrollability</i>	<i>of</i> Perasaan tidak mampu mengendalikan diri terhadap situasi yang dihadapi	1,2,4,5
<i>Felling of overload</i>	Perasaan tertekan akan suatu situasi yang akan dihadapi	3,8,9

c. Kuesioner *International physical activity questionnaire* (IPAQ)

Kuesioner IPAQ memiliki ukuran untuk menilai jenis intensitas aktivitas fisik dan waktu yang dilakukan seseorang sebagian besar dalam kehidupan sehari harinya, dianggap memperkirakan total aktivitas dalam MET menit atau minggu dan waktu yang dihabiskan untuk duduk. Pertanyaanya menanyakan waktu yang dihabiskan untuk aktif secara fisik dalam 7 hari terakhir.

Tabel 3. 4 Blue print indikator IPAQ

Indicator	Nomor pertanyaan	Jumlah
Aktivitas fisik berat	1 dan 2	2
Aktivitas fisik sedang	3 dan 4	2
Berjalan kaki	5 dan 6	2
Duduk saat kerja	7	1
Jumlah		7

d. Kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* PSQI

Kuesioner PSQI terdiri atas 19 pertanyaan yang memiliki 4 pertanyaan terbuka, dan 15 pertanyaan dengan jawaban berskala ordinal. Pertanyaan 5a – 5i memiliki skala: tidak pernah, 1 x seminggu, 2 x seminggu, dan ≥ 3 x seminggu, sedangkan pertanyaan 6 – 9 memiliki skala ordinal dengan jenis respon berbeda-beda. Ke-19 item pertanyaan ini mengukur 7 komponen: yakni (1) kualitas tidur subyektif yang dihitung berdasarkan pertanyaan no 6 ; (2) latensi tidur yang dihitung berdasarkan penjumlahan skor pertanyaan no 2 dan 5a; (3) durasi tidur yang diukur berdasarkan pertanyaan no 4; (4) lama tidur efektif di ranjang yang diukur berdasarkan pertanyaan no 1,3,dan 4; (5) gangguan tidur yang diukur berdasarkan pertanyaan no 5b – 5j; (6) penggunaan obat tidur yang diukur berdasarkan pertanyaan no 7; dan (7) gangguan konsentrasi di waktu siang diukur berdasarkan pertanyaan no 8 dan 9. Keseluruhan komponen kuesioner PSQI memiliki skor berskala 0 – 3 (Sukmawati & Putra, 2019).

Menghitung tiap komponen pada kuesioner PSQI perlu mengetahui kriteria skor dari tiap jawaban kuesioner. Jika didapatkan kriteria jawaban tidak pernah maka diberi skor 0, jika kriteria jawaban sebanyak 1x maka diberi skor 1, jika kriteria jawaban sebanyak 1 – 2x maka diberi skor 2, dan jika kriteria jawaban sebanyak ≥ 3 x maka diberi skor 3. Selanjutnya, jika

didapatkan kriteria jawaban sangat baik maka diberi skor 0, jika didapatkan kriteria jawaban cukup baik maka diberi skor 1, jika didapatkan kriteria jawaban cukup buruk maka diberi skor 2, dan , jika didapatkan kriteria jawaban sangat buruk maka diberi skor 3. Untuk pernyataan nomor 2, jika didapatkan hasil kurang dari sama dengan 15 menit diberi skor 0, 16 – 30 menit diberi skor 1, 31 – 60 menit diberi skor 2, dan lebih dari 60 menit diberi skor 3. Untuk pertanyaan nomor 4, jika didapatkan hasil lebih dari 7 jam diberi nilai 0, 6 – 7 jam diberi nilai 1, 5 jam diberi nilai 2 dan kurang dari 5 jam diberi nilai 3.

Menghitung komponen 1, dilakukan dengan melihat skor pernyataan nomor 9, menghitung komponen ke 2 dilakukan dengan menghitung skor pernyataan nomor 2 ditambahkan dengan nomor 5a. Selanjutnya, untuk menghitung komponen ke 3, dilakukan dengan menghitung skor pernyataan nomor 4, menghitung komponen 5 dilakukan dengan perhitungan :

$$\frac{\text{waktu tidur}}{\text{jumlah waktu ditempat tidur}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tersebut memiliki kriteria skor sebagai berikut, jika hasil > 85% maka diberi skor 0, jika hasil sebesar 75 – 84% maka diberi skor 1, jika hasil sebesar 65 – 74% maka diberi skor 2, dan jika hasil sebesar < 65% maka diberi nilai 3.

Selanjutnya menghitung komponen ke 5 dilakukan dengan menghitung jumlah skor pernyataan nomor 5b hingga 5j, dengan kriteria jumlah skor sebagai berikut, jika didapatkan hasil 0 maka diberi skor 0, jika didapatkan hasil dalam rentang 1 – 9 maka diberi skor 1, apabila didapatkan hasil dalam rentang 10 – 18 maka diberi skor 2, dan apabila didapatkan hasil dalam rentang 19 – 27 maka diberi skor 3. Selanjutnya menghitung komponen ke 6 dilakukan dengan menghitung jumlah skor pertanyaan nomor 6. Komponen ke 7 dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor pernyataan nomor 7 dan 8 dengan kriteria jumlah skor sebagai berikut, jika didapatkan hasil 0 maka diberi skor 0, jika didapatkan hasil dalam rentang 1 – 2 maka diberi skor 1, jika didapatkan hasil dalam rentang 3 – 4 maka diberi skor 2, dan jika didapatkan hasil dalam rentang 5 – 6 maka diberi skor 3.

Tahap selanjutnya yaitu menjumlahkan komponen 1 sampai komponen 7, berdasarkan rekapitulasi keseluruhan apabila skor mencapai lebih dari 5 setelah 7 komponen dijumlahkan maka dapat disimpulkan bahwa klien mengalami kualitas tidur yang buruk, jika skor berada kurang dari atau sama dengan 5, menandakan kualitas tidur masih baik (Amalia, 2019).

Tabel 3. 5 Blue print indikator PSQI

Indicator	Nomor pertanyaan	Jumlah
Kualitas subyektif	tidur	9
Latensi tidur	2, 5a	2

Indicator	Nomor pertanyaan	Jumlah
Durasi tidur	4	1
Efisiensi kebiasaan tidur	1,3	2
Gangguan tidur	5b-j	9
Penggunaan obat tidur	6	1
Daytime dysfuncyon	7,8	2
jumlah		18

2. Validitas dan reliabilitas instrument

a. Validitas instrument

Hasil penelitian Cohen at al (2018) dalam (Fadli et al., 2023) menyatakan bahwa validitas merupakan kunci untuk mendapatkan penelitian yang efektif seberapa berharganya penelitian dapat ditentukan dari seberapa valid data yang digunakan. Validitas instrument yaitu menunjukkan tingkat ketepatan sebuah instrument dalam mencari nilai ukur apa yang hendak diukur (Haq, 2022). Teknik untuk menguji instrument bisa menggunakan uji *Korelasi Pearson Product Moment*, dikatakan valid jika r hitung $>$ r table. Nilai validitas dari kuesioner IPAQ ditemukan 0.442 yang artinya kuesioner IPAQ valid. Kuesioner PSQI telah diuji validitas pada penelitin Agustin (2012) pada 30 responden didapatkan hasil r hitung (0.410-0.830) $>$ r table (0.361). kuesioner PSS pada penelitian Hary (2017) dengan uji validitas konkuren, dimana skala PSS dikatakan berkorelasi secara sedang.

b. Reliabilitas Instrument

Reliabilitas merupakan konsistensi yang terjadi pada sebuah rangkaian metode, hasil dan kondisi yang didapat. Reliabilitas

sebagai uji konsisten dari hasil penelitian dalam berbagai kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda (Fadli et al., 2023). Teknik untuk menguji reliabilitas instrument bisa menggunakan *alpha Cronbach*. Instrument dikatakan reliabel jika nilai *alpha Cronbach* $\geq 0,6$. Nilai reliabilitas dari kuesioner IPAQ ditemukan 0.713 yang artinya reliabel. Kuesioner PSQI yang dilakukan uji pada penelitian widyastuti (2015) dengan (*Cronbach alpha*) sebesar 0.830. kuesioner PSS dengan nilai (*Cronbach alpha*) 0.81. Kuesioner yang dilakukan uji pada penelitian Nurhayati (2013) dengan nilai (*Cronbach alpha*) 0.78. Kuesioner sikap dengan nilai (*Cronbach alpha*) 0.74. Kuesioner perilaku dengan nilai (*Cronbach alpha*) 0.71.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti membutuhkan beberapa tehnik yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian (Prawiyogi et al., 2021) . Metode ini digunakan untuk pengumpulan data melalui pertanyaan kepada responden.

2. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer merupakan data yang paling asli tidak mendapatkan perlakuan statistik dalam bentuk apapun. Peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan observasi, tanya jawab, diskusi terfokus, pembagian kuesioner. Sumber data primer yang didapat peneliti yaitu angket (kuesioner) sebagai penelitian (Sekar & Zefri, 2019) .

3. Data sekunder

Data sekunder didapat melalui cara berikut:

- a. Peneliti memberi surat perizinan dengan nomor surat 1132/F.S1/FIK-SA/X2024 pada pihak akademik untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Mranggen .
- b. Peneliti mengajukan surat permohonan pengantar izin *Ethical Clearance* ke Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- c. Peneliti melakukan uji etik dengan nomor surat 1083/A.1-KEPK/FIK-SA/X/2024 ke komite etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Keperawatan.
- d. Peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SMA N 1 Mranggen.
- e. Peneliti dibantu 5 asisten dalam melakukan penelitian

- f. Peneliti melakukan apersepsi prosedur penelitian dengan asisten yang membantu dalam proses penelitian.
- g. Peneliti melakukan pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.
- h. Peneliti dan asisten memasuki kelas masing-masing untuk membagikan kuesioner dan menjelaskan prosedur penelitian kepada siswi kelas XI, SMA N 1 Mranggen untuk menjadi responden.
- i. Peneliti menunggu pengisian kuesioner oleh responden.
- j. Setelah pengisian kuesioner selesai peneliti dan asisten meminta kembali kuesioner untuk di cek dan dilihat hasilnya.

I. Analisis Data

1. Pengolahan data

Hasil penelitian Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa setelah diperoleh data maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan data.

a. Editing

Editing dilakukan dengan tujuan untuk mengecek data, mengantisipasi pengukuran data yang salah serta memperjelas data yang didapat.

b. Coding

Coding merupakan mengubah data yang berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

c. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan ulang data yang telah dimasukkan ke dalam sebuah program computer untuk memasukkan suatu data sehingga tidak salah data salah input dan salah kode (Notoatmodjo, 2019). Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang dimasukkan ke dalam program Ms Excel dan aplikasi statistik.

2. **Analisa data**

a. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis statistik untuk menguji hipotesa antara dua variabel, untuk memperoleh jawaban apakah ke dua variabel tersebut ada hubungan, berkorelasi, ada perbedaan, ada pengaruh, sesuai hipotesis yang dirumuskan. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi square* adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara distribusi teoritis (yang diasumsikan) dan distribusi yang diamati. Membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi) dengan formula sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

b. Analisis multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui dari sekian variabel independent yang ada, manakah yang paling dominan hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel dependent. Dalam

penelitian ini menggunakan uji *Regresi logistic ganda* yang merupakan model statistik yang digunakan untuk meneliti pengaruh variabel independent dengan jumlah yang banyak atau lebih dari satu. *Regresi logistic ganda* dapat dapat mengetahui variabel independent yang paling dominan dalam memprediksi interaksi antara variabel dependen (Romadhoni, 2022) .

J. Etika Penelitian

1. *Informed Conccent* (Lembar Persetujuan)

Peneliti menjelaskan mengenai tujuan, maksud serta harapan penelitian ini dilakukan kepada responden. Lembar persetujuan yang ditandatangani responden sebagai bukti bahwa responden setuju untuk terlibat dalam penelitian.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Dalam penelitian ini untuk menjaga privasi responden tidak menyantumkan nama lengkap ketika mengisi kuisisioner tetapi hanya inisial.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Informasi yang didapatkan dari responden akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan dalam pengembangan ilmu. Penelitian ini memperhatikan kerahasiaan responden dengan menggunakan inisial responden.

4. *Beneficence* (Manfaat)

Peneliti menjelaskan seluruh prosedur dalam pengisian penelitian, serta tidak membedakan antara responden satu dengan responden lainnya. Responden diberi kebebasan apakah bersedia atau tidak untuk mengikuti kegiatan penelitian.

5. *Non Maleficence* (Kerugian)

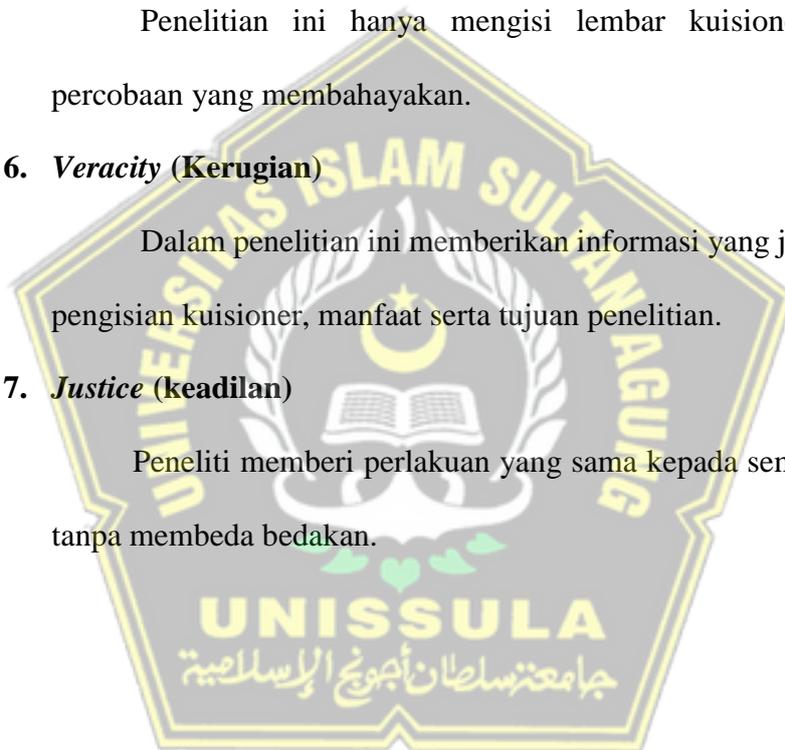
Penelitian ini hanya mengisi lembar kuisisioner tanpa ada percobaan yang membahayakan.

6. *Veracity* (Kerugian)

Dalam penelitian ini memberikan informasi yang jujur mengenai pengisian kuisisioner, manfaat serta tujuan penelitian.

7. *Justice* (keadilan)

Peneliti memberi perlakuan yang sama kepada semua responden tanpa membeda bedakan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 November 2024 di SMA N 1 Mranggen, peneliti menggunakan *Proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel sejumlah 138 responden. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pada seluruh siswi kelas XI. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja di SMA N 1 Mranggen.

A. Karakteristik responden

Tabel 4. 1 Distribusi Berdasarkan Stress, *Personal hygiene*, Aktivitas Fisik, Air Kotor, Penggunaan *Panty liner* Berkesinambungan, Pola Tidur, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Usia, Perilaku Dan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Responden di SMAN 1 Mranggen November 2024 (n=138)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Kejadian keputihan		
Ada ≥ 6	95	68,8
Tidak < 6	43	31,2
Total	138	100
Stress		
Stresstinggi	69	50,0
Tidak stress	69	50,0
Total	138	100
<i>Personal hygiene</i>		
<i>Personal hygiene</i> kurang	42	30,4
<i>Personal hygiene</i> baik	96	69,6
Total	138	100
Aktivitas fisik		
Aktivitas fisik baik	77	55,8
Aktivitas fisik kurang	61	44,2
Total	138	100
Air kotor		
Ada air kotor	37	26,8
Tidak ada air kotor	101	73,2
Total	138	100
<i>Panty liner</i>		
Resiko tinggi	47	34,1
Resiko rendah	91	65,9

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Total	138	100
Pola tidur		
Pola tidur baik	74	53,6
Pola tidur buruk	64	46,4
Total	138	100
Tingkat pengetahuan		
Rendah	66	47,8
Tinggi	72	52,2
Total	138	100
Usia		
≥ 15 tahun	31	22,5
≤ 12 tahun	107	77,5
Total	138	100
Sikap		
Sikap negative	67	48,6
Sikap positif	71	51,4
Total	138	100
Perilaku		
Perilaku buruk	56	40,6
Perilaku baik	82	59,4
Total	138	100
Sabun pembersih kewanitaan		
Ada penggunaan	41	29,7
Tidak ada penggunaan	97	70,3
Total	138	100

Tabel 4.1 menunjukkan hasil penelitian bahwa responden yang mengalami kejadian keputihan yaitu 95 responden (68,8%), dan responden yang tidak mengalami kejadian keputihan yaitu 43 responden (31,2%). Responden yang mengalami *stres* tinggi yaitu 69 responden (50,0%), dan responden yang tidak mengalami *stress* yaitu 69 responden (50,0%). Responden memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu 96 responden (69,6%), dan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang yaitu 42 responden (30,4%). Responden melakukan aktivitas fisik yang baik yaitu 77 responden (55,8%), dan responden yang aktivitas fisiknya kurang yaitu 61 responden (44,2%). Responden menggunakan air bersih yaitu 101 responden (73,2%), dan responden yang menggunakan air kotor yaitu 37 responden (26,8%). Responden menggunakan *panty liner* resiko rendah

yaitu 91 responden (65,9%), dan responden yang menggunakan *panty liner* resiko tinggi yaitu 47 responden (34,1%). Responden pola tidur baik yaitu 74 responden (53,3%), dan responden yang pola tidur buruk yaitu 64 responden (46,4%). Responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu 72 responden (52,2%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 66 responden (47,8%). Responden mengalami keputihan usia ≤ 12 tahun yaitu 107 responden (77,5%), dan responden yang mengalami keputihan usia ≥ 15 tahun yaitu 31 responden (22,5%). Responden memiliki sikap positif yaitu 71 responden (51,4%), dan responden yang memiliki sikap negative yaitu 67 responden (48,6%). Responden memiliki perilaku baik yaitu 82 responden (59,4%), dan responden yang memiliki perilaku buruk yaitu 56 responden (40,6%). Responden tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan yaitu 97 responden (70,3%), dan responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan yaitu 41 responden (29,7%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. 2 Hubungan Antara Stress, *Personal hygiene*, Aktivitas Fisik, Air Kotor, Penggunaan *Panty liner* Berkesinambungan, Pola Tidur, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Usia, Perilaku Dan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan di SMA N 1 Mranggen November 2024 (n=138)

Variabel	Kejadian keputihan				Total		P
	Ada ≥ 6		Tidak < 6				
	F	%	F	%	F	%	
<i>Stress</i>							0,043
1. Tinggi ≥ 20	53	76,8	16	23,1	69	100	
2. Tidak < 20	42	60,8	27	39,1	69	100	
<i>Personal hygiene</i>							0,018
1. Kurang ≥ 7	23	54,7	19	45,2	42	100	
2. Baik < 7	73	75	24	25	96	100	

Variabel	Kejadian keputihan				Total		P
	Ada ≥ 6		Tidak < 6		F	%	
	F	%	F	%			
Aktivitas fisik							0,027
1. Baik ≥ 4	59	76,6	18	23,4	77	100	
2. Kurang < 4	36	59	25	41	61	100	
Air kotor							0,023
1. Ada ≥ 10	20	54	17	46	37	100	
2. Tidak < 10	75	74,3	26	25,7	101	100	
Panty liner							0,014
1. Resiko tinggi ≥ 2 \times sehari	26	55,3	21	44,7	47	100	
2. Resiko rendah < 2 \times sehari	69	75,9	22	24,1	91	100	
Pola tidur							0,026
1. Buruk ≥ 5	57	77	17	23	74	100	
2. Baik < 5	38	59,3	26	40,7	64	100	
Tingkat pengetahuan							0,041
1. Rendah < 13	51	77,2	15	22,8	66	100	
2. Tinggi ≥ 13	44	61,1	28	38,9	72	100	
Sikap							0,011
1. Negative < 21	53	79,1	14	20,9	67	100	
2. Positif ≥ 21	42	59,1	29	40,9	71	100	
Usia							0,040
1. ≥ 15 tahun	26	83,9	5	16,1	31	100	
2. < 12 tahun	69	64,5	38	35,5	107	100	
Perilaku							0,038
1. Tidak < 9	33	58,9	23	41,1	56	100	
2. Baik ≥ 9	62	75,6	20	24,4	82	100	
Sabun pembersih kewanitaan							0,036
1. Ya ≥ 15	23	56,1	18	43,9	41	100	
2. Tidak < 15	72	74,2	25	25,8	97	100	

Hasil uji statistik menggunakan chi square p value $< 0,05$ diperoleh

dengan hasil semua variabel independent yaitu p value $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara stress, *personal hygiene*, aktivitas fisik, air kotor, penggunaan *panty liner* berkesinambungan, pola tidur, tingkat pengetahuan, sikap, usia, perilaku dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan di SMA N 1 Mranggen .

C. Analisa multivariat

Sebagai syarat dilakukan uji multivariat, perlu ada kandidat variabel yang dilakukan uji multivariat adapun syaratnya adalah setelah dilakukan uji pada variabel p value harus $< 0,25$. Hasil uji bivariat menghasilkan nilai p dari variabel stress, *personal hygiene*, aktivitas fisik, air kotor, penggunaan *panty liner* berkesinambungan, pola tidur, tingkat pengetahuan, sikap, usia, perilaku dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan dibawah 0,25 (Table 4.2). sehingga seluruh variabel dapat dilakukan uji multivariat.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Regresi Logistic Ganda Di SMA N 1 Mranggen

	B	S.E.	Wald	dF	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							lower	Upper
<i>Personal hygiene</i>	-3.021	.726	17.333	1	.000	.049	.012	.202
Aktivitas Fisik	1.722	.637	7.318	1	.007	5.597	1.607	19.492
Air Kotor	-2.064	.724	8.116	1	.004	.127	.031	.525
Pola Tidur	3.565	.816	19.107	1	.000	35.353	7.147	174.877
Tingkat Pengetahuan	2.686	.684	15.421	1	.000	14.671	3.840	56.061
Usia	1.884	.766	6.046	1	.014	6.578	1.466	29.529
Sikap	2.585	.729	12.583	1	.000	13.266	3.180	55.345
Perilaku	-1.287	.647	3.954	1	.047	.276	.078	.982

Selanjutnya dilakukan analisis multivariat terhadap semua variabel tersebut.

Uji multivariat menggunakan analisis regresi logistic ganda untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Dilihat pada table 4.4 menunjukkan bahwa pola tidur merupakan variabel yang paling berperan terhadap kejadian keputihan dengan nilai OR = 35,353 (CI 95% = 7,14-174,87). Hal ini brarti bahwa pola tidur memengaruhi terjadinya kejadian keputihan 35 kali dibandingkan dengan variabel lain.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian factor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Hubungan Antara *Stress* dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang diteliti terdapat 69 responden yang mengalami *stress* diantaranya 53 responden (76,8%) mengalami kejadian keputihan dan 16 responden (23,1%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 69 responden yang tidak mengalami *stress*, diantaranya terdapat 42 responden (60,8%) yang mengalami kejadian keputihan dan 27 responden (39,1) tidak mengalami keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,043 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara *stress* dengan kejadian keputihan. Dari penelitian ini responden yang mengalami *stress* akan mengalami kejadian keputihan lebih tinggi daripada responden yang tidak mengalami *stress*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Batubara & Rahmayani, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *stress* dengan kejadian keputihan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa stres dan depresi dapat memicu terjadinya keputihan akibat infeksi jamur candida dan *bacterial vaginosis* (Batubara & Rahmayani, 2022). Stres

adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri (Anggraini & Hanifah, 2019). Wanita adalah makhluk yang lebih dominan menggunakan perasaan. Karena itu, wanita lebih rentan untuk mengalami stres dan depresi dibandingkan pria. Tak hanya berakibat pada kesehatan mental, ternyata stres dan depresi pada wanita juga diyakini memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya keputihan tidak normal. Pada dasarnya, keputihan merupakan suatu keadaan yang dialami secara normal oleh wanita. Namun pada kondisi tertentu, keputihan dapat terjadi secara tidak normal (Christyanni & Rahmawaty, 2022).

Seorang wanita yang mengalami keputihan tidak normal akan merasakan keluhan berupa gatal tak tertahankan maupun keluarnya aroma tak sedap dari daerah kewanitaan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa masalah psikis yang dialami wanita, seperti stres dan depresi, merupakan suatu kondisi yang dapat memicu terjadinya keputihan tidak normal (Nurwela & Rindu, 2022). Hubungan tingkat *stress* dengan kejadian keputihan (*Flour albus*) pada remaja dikarenakan banyaknya tugas yang harus dikerjakan sehingga membuat *stress* dimana *stress* dapat menyebabkan system kekebalan tubuh menjadi terganggu dan melemah, akibatnya remaja yang mengalami *stress* lebih rentan terkena infeksi jamur maupun bakteri yang menyebabkan keputihan tidak normal (Supatmi et al., 2020).

2. Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang diteliti terdapat 42 responden yang *personal hygiene* kurang diantaranya 23 responden (54,7%) mengalami kejadian keputihan dan 19 responden (45,2%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 96 responden yang *personal hygiene* baik diantaranya 73 responden (75%) yang mengalami kejadian keputihan dan 24 responden (25%) tidak mengalami keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,018 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Dari penelitian ini responden yang melakukan *personal hygiene* yang baik akan mengalami kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Batubara & Rahmayani, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku *personal hygiene* yang kurang baik Sebagian besar dari mereka masih ada yang belum mengerti cara membasuh vagina yang benar seperti membasuh dari arah depan ke belakang (Batubara & Rahmayani, 2022). Pada penelitian (Herdayani et al., 2021) menyatakan penyebab keputihan adalah kurangnya menjaga kebersihan atau perilaku *personal hygiene* yang tidak baik. *Personal hygiene* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk memelihara kebersihan dan juga kesehatan seseorang baik itu secara fisik maupun psikis. *Personal hygiene* sangat penting untuk

membantu seseorang agar mendapatkan kenyamanan, keamanan dan juga kesehatan individu (Maimunah & Deviyanti, 2019). Perawatan organ intim wanita penting dilakukan untuk menjaga organ kewanitaan tetap sehat. Tak hanya itu, organ intim yang selalu terawat dengan baik juga dapat mencegah munculnya berbagai masalah kesehatan di area tersebut, seperti keputihan (Sukmawati et al., 2024). Selain itu, pemilihan bahan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat serta cara berpakaian yang terbiasa besar dan berlapis-lapis membuat lebih cepat berkeringat sehingga membuat pakaian dalam basah yang membuat area vagina lembab sehingga menimbulkan bakteri penyebab keputihan, dimana keadaan tersebut sangat disukai oleh bakteri dan jamur untuk berkembangbiak sehingga menyebabkan terjadinya keputihan pathologi (Prasasti et al., 2024).

3. Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang diteliti terdapat 77 responden melakukan aktivitas yang baik diantaranya 59 responden (76,6%) mengalami kejadian keputihan dan 18 responden (23,4%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 61 responden melakukan aktivitas fisik yang kurang diantaranya 36 responden (59%) yang mengalami kejadian keputihan dan 25 responden (41%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,027 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Christyanni & Rahmawaty, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan. kurangnya aktivitas fisik pada waktu luang dan penerapan gaya hidup malas bergerak, ketika dirumah maupun saat bekerja (Christyanni & Rahmawaty, 2022). Perempuan di Indonesia memiliki gaya hidup kurang gerak atau memiliki intensitas aktivitas fisik dalam kategori rendah (Lestari et al., 2018). Aktivitas fisik yang teratur seperti olahraga, akan mengurangi aktivitas simpatis, stres dengan menurunkan kadar glikogen dan gejala lain. karena aktivitas Fisik membantu mempercepat transportasi PG dalam jumlah besar, sehingga PG tidak terakumulasi berlebih pada dinding uterus, yang kemudian mengurangi rasa nyeri (Wijayanti et al., 2020).

Aktivitas fisik merupakan pengeluaran energi oleh seseorang karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik (Rosiana et al., 2023). Melakukan aktivitas yang berat membutuhkan kekuatan dan membuat berkeringat, Akibatnya dapat meningkatkan pengeluaran energi sekresi hormone estrogen dan dapat menyebabkan penurunan kadar glikogen yang digunakan untuk metabolisme. Sisa metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina, jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, maka bakteri, jamur dan parasit dengan mudah berkembang dan mengalami kelembapan vagina sehingga dapat mengalami keputihan. Aktivitas fisik yang

berdampak tinggi, seperti berlari, dapat menyebabkan keluarnya cairan vagina lebih banyak (Sulistiawaty et al., 2023).

4. Hubungan Antara Air Kotor dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang diteliti terdapat 37 responden menggunakan air kotor diantaranya 20 responden (54%) mengalami kejadian keputihan dan 17 responden (46%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 101 responden menggunakan air bersih diantaranya 75 responden (74,3%) mengalami kejadian keputihan dan 26 responden (25,7%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,023 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara air kotor dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri, (2023) terdapat hubungan antara air kotor dengan kejadian keputihan. menunjukkan bahwa yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang kotor merupakan sumber bakteri maupun jamur pathogen (Putri, 2023) . Bakteri dan jamur pathogen tersebut dapat memungkinkan bakteri dan mikroorganisme lainnya yang bersifat patogen potensial masuk ke dalam vagina akibat kontak langsung dengan lingkungan tersebut sehingga dapat menyebabkan keputihan (Nikmah & Widyasih, 2018). Derajat kesehatan dipengaruhi faktor lingkungan sebesar 40%. Lingkungan di pengaruhi oleh sanitasi dasar yang berupa penyediaan air bersih, penyediaan jamban, pengelolaan limbah cair, pengelolaan sampah. Dapat dikatakan air bersih

apabila air tidak mengalami pencemaran. Kualitas air yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan keputihan patologis (Cahyaningtyas, 2019). Air kotor yang digunakan untuk membersihkan organ intim dapat memicu keputihan abnormal. Keputihan abnormal dapat disebabkan oleh infeksi atau iritasi pada organ intim. Penggunaan air kotor untuk membersihkan organ intim dapat mengganggu keseimbangan pH vagina dan flora normal di dalam vagina (Adeko et al., 2020; Batubara & Rahmayani, 2022).

5. Hubungan Antara Penggunaan *Panty Liner* dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 47 responden yang menggunakan *panty liner* resiko tinggi diantaranya 26 responden (55,3%) mengalami kejadian keputihan dan 21 responden (44,7%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 91 responden menggunakan *panty liner* resiko rendah diantaranya 69 responden (75,9%) mengalami kejadian keputihan dan 22 responden (24,1%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,014 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara *panty liner* dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Batubara & Rahwayanti, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa pemakainya akan meningkatkan suhu $1,5^{\circ} C$,

peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan (Batubara & Rahmayani, 2022). Melakukan personal hygiene buruk seperti jarang mengganti pakaian dalam, jarang mengganti pembalut pada saat menstruasi, cara mencuci kemaluan yang salah, menggunakan pakaian dalam yang berbahan nylon dan sering menggunakan cairan sabun pembersih vagina. Hal inilah yang menyebabkan adanya bakteri jahat dan jamur masuk kedalam vagina sehingga menyebabkan keputihan (Delita et al., 2019; Nurbaiti, 2019).

Pemakaian pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Keputihan bisa karna banyak hal, benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau *panty liner* berkesinambungan. Semua ini potensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Didalam vagina terdapat berbagai bakteri, 95% adalah bakteri *lactobacillus* dan selebihnya bakteri pathogen (bakteri yang menyebabkan penyakit) (Prasasti et al., 2024). Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri dalam flora vagina adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, *lactobacillus* akan tumbuh subur dan bakteri pathogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH bisa berubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2

(kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, lactobacillus akan kalah dari bakteri pathogen sehingga dapat menyebabkan keputihan(Lusiana, 2019) .

6. Hubungan Antara Pola Tidur dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 74 responden dengan pola tidur yang buruk diantaranya 57 responden (77%) mengalami kejadian keputihan dan 17 responden (23%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 64 responden dengan pola tidur yang baik diantaranya 38 responden (59,3%) mengalami kejadian keputihan dan 26 responden (40,7%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,026 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola tidur dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Christyanni & Rahmawaty, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola tidur dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa kurangnya waktu tidur yang membuat hormon dalam tubuh tidak seimbang (Christyanni & Rahmawaty, 2022). Gangguan pola tidur pada remaja menyebabkan gangguan konsentrasi, gangguan regulasi mood dan perilaku, serta gangguan kognitif. Kekurangan tidur mempengaruhi fungsi otak terutama pada fungsi pemecahan masalah yang kompleks (Supatmi et al., 2020).

Kualitas tidur yang merupakan fenomena kompleks dan berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap tidur, juga dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap nyeri. Tidur yang terganggu, langsung akan berkontribusi dalam menyebabkan hiperalgesia. Perempuan dengan efisiensi tidur yang rendah dan kualitas tidur yang buruk, akan memicu terjadinya keputihan. Pada penelitian ini responden sering mengalami gangguan pola tidur sehingga terjadi penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormon, khususnya hormon estrogen pada wanita. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan keputihan yang dialami remaja. Pola tidur yang kurang dapat terjadi penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormone estrogen, sehingga dapat memicu terjadinya keputihan (Abiyoga et al., 2019; Sulistiawaty et al., 2023).

7. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 66 responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah diantaranya 51 responden (77,2%) mengalami kejadian keputihan dan 15 responden (22,8%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 72 responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi diantaranya 44 responden (61,1%) mengalami kejadian keputihan dan 28 responden (38,9%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,041 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan

dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lamdayani, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin terhindar dari kejadian keputihan karena siswa tersebut sudah mengetahui apa yang akan dijaga agar tidak terjadinya keputihan (Lamdayani, 2020). Pemakaian celana ketat yang tidak terlalu sering pada siswa dapat memberikan sirkulasi yang baik bagi area kewanitaannya, sehingga tidak terjadinya tanda dan gejala dari keputihan yang abnormal (Sukmawati et al., 2024).

Keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Tindakan yang terpenting dalam menjaga integritas kulit adalah menjaga hidrasi kulit dalam batas wajar (tidak terlalu lembab atau kering) (Rahmi & Erwin, 2020). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku. Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan penyebab, dan dapat membedakan

antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal (Delita et al., 2019; Oriza & Yulianty, 2018).

8. Hubungan Antara Sikap dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 67 responden yang melakukan sikap negative diantaranya 53 responden (79,1%) mengalami kejadian keputihan dan 14 responden (20,9%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 71 responden yang melakukan sikap positif diantaranya 42 responden (59,1%) mengalami kejadian keputihan dan 29 responden (47,9%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,011 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lamdayani, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa Sikap seperti tidak harus menggunakan air keran yang mengalir, tidak perlu mencukur rambut kemaluan, tidak perlu mengeringkan daerah kemaluan setelah buang air (Lamdayani, 2020). sikap yang salah dalam membasuh kemaluan dari belakang ke depan tersebut akan mudah menimbulkan terjadinya perkembangbiakan jamur dan bakteri sehingga akan menimbulkan

terjadinya keputihan (Gustina et al., 2023; Nurbaiti, 2019). Sikap remaja mengenai penanganan keputihan tergantung dari respon yang baik, yang merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek serta hal-hal yang dapat membentuk sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, faktor emosional dan pengetahuan yang ia miliki, maka semakin bagus pula cara remaja menyikapi diri penanganan keputihan (Sukmawati et al., 2024). Kejadian keputihan terjadi karena sikap yang buruk seperti tidak menjaga kebersihan kelamin, cara membasuh vagina yang salah, pemakaian pakaian dalam yang ketat akan menimbulkan keputihan dan pemakaian pantyliner yang membuat kelamin selalu lembab membuat kuman semakin banyak bersarang hingga menimbulkan keputihan yang abnormal (Herdayani et al., 2021).

9. Hubungan Antara Usia dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 31 responden berusia lebih dari 15 tahun diantaranya 26 responden (83,9%) mengalami kejadian keputihan dan 5 responden (16,1%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 107 responden berusia kurang dari 12 tahun diantaranya 69 responden (64,5%) mengalami kejadian keputihan dan 38 responden (35,5%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,040 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian

keputihan. Dari penelitian ini usia 12 tahun lebih banyak mengalami kejadian keputihan disbanding dengan usia 15 tahun. Keputihan pada wanita usia subur bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku menjaga kebersihan vagina (Chairiyah, 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lamdayani, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian keputihan. Peneliti menyatakan bahwa Keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah (Lamdayani, 2020). Pada periode kehidupan reproduksi, hormon tersebut yang bersirkulasi dalam darah sehingga mencapai jumlah yang cukup dan berpengaruh terhadap perkembangan dan fungsi beberapa organ tubuh (Prabawati, 2019). Kejadian keputihan dipengaruhi oleh usia, yang disebabkan perubahan siklus hormonal, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keputihan fisiologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal. Dalam siklus kehidupan wanita, produksi hormone, estrogen mulai nyata pada saat akil baliq sampai menopause . Keputihan ini umum diderita oleh wanita usia subur karena keputihan ini berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan organ intim seorang wanita. Jarang sekali dijumpai wanita pasangan usia subur yang tidak mengalami keputihan ini karena hal ini berkaitan dengan kegiatan organ reproduksi dan siklus menstruasi yang biasa dijalani oleh wanita (Herdayani et al., 2021; Rahayu. et al., 2020).

10. Hubungan Antara Perilaku dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 56 responden tidak terdapat perilaku diantaranya 33 responden (58,9%) yang mengalami kejadian keputihan dan 23 responden (41,1%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 82 responden melakukan perilaku baik diantaranya 62 responden (75,6%) mengalami kejadian keputihan dan 20 responden (24,4%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,038 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Cahyaningtyas, (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan Pantyliner merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Cahyaningtyas, 2019). Kebiasaan atau perilaku seseorang tidak memperhatikan kesehatan organ genitalia merupakan salah satu pencetus terjadinya keputihan (Salamah et al., 2020). Perilaku tidak mencuci tangan sebelum menyentuh daerah genitalia, dan membersihkan daerah genitalia dari arah bawah anus kedepan vagina. Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan, membiasakan membasuh

vagina dengan cara yang benar, menjaga vagina agar tidak lembab, tidak memakai celana ketat, perhatikan kebersihan lingkungan serta tidak bergonta ganti pasangan (Sukmawati et al., 2024). Perilaku *personal hygiene* buruk dapat meningkatkan keputihan patologis. Kebiasaan memakai celana yang ketat dan lembab adalah perilaku yang tidak sehat sehingga dapat memudahkan terkena infeksi jamur, bakteri, dan kuman lainnya. Selain itu ada kebiasaan meminum jamu/ramuan tradisional seperti daun sirih untuk pencegahan dan penanganan keputihan tidak normal, kebiasaan ini jika tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan maka akan memperparah kondisi keputihan (Rahmi & Erwin, 2020).

11. Hubungan Antara Sabun Pembersih Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan data pada table 4.2 dari 138 responden yang telah diteliti terdapat 41 responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan diantaranya 23 responden (56,1%) yang mengalami kejadian keputihan dan 18 responden (43,9%) tidak mengalami kejadian keputihan. Sedangkan 97 responden tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan diantaranya 72 responden (74,2%) yang mengalami kejadian keputihan dan 25 responden (25,8%) tidak mengalami kejadian keputihan. Setelah dilakukan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,036 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan. Kebersihan daerah kewanitaan memang harus senantiasa dijaga, namun

jika terlalu sering membersihkan daerah kewanitaan dengan sabun pembersih kewanitaan juga tidak baik dan memiliki efek buruk. Sabun pembersih kewanitaan digunakan oleh banyak wanita ketika tengah mengalami keputihan ataupun menstruasi. Sabun pembersih kewanitaan yang dijual di pasaran mengandung banyak bahan kimia, keseimbangan pH dalam vagina akan terganggu. Ini membuat bakteri dan ragi (jamur) jahat bisa tumbuh secara berlebih sampai menyebabkan infeksi (Hidayah et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Batubara & Rahmayani, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan. Penelitian ini menyatakan bahwa pemikiran menggunakan sabun pembersih kewanitaan dapat membersihkan area vagina dari bakteri penyebab keputihan (Batubara & Rahmayani, 2022). Keputihan ini merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh dari bakteri yang menjaga kadar keasaman pH wanita. Cairan ini selalu berada di dalam alat genital tersebut. Keasaman pada vagina wanita harus berkisar antara 3,8 sampai 4,2, maka sebagian besar bakteri yang ada adalah bakteri menguntungkan (Weningsih, 2023). Bakteri menguntungkan ini hampir mencapai 95% sedangkan yang lain adalah bakteri merugikan dan menimbulkan penyakit (patogen). Jika keadaan ekosistem seimbang, artinya wanita tidak mengalami keadaan yang membuat keasaman tersebut bertambah dan berkurang, maka bakteri yang menimbulkan penyakit tersebut tidak akan mengganggu (Fatmah et

al., 2023). Pembersih kewanitaan dapat bermanfaat apabila dilakukan dengan indikasi yang muncul. Namun jika tindakan ini sampai merubah kondisi flora normal yang ada dalam vagina maka akan timbul masalah keputihan yang berujung pada infeksi vagina seperti vaginitis, trikomoniasis vagina, vaginosis bakterialis ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan (Sinapa, 2022).

12. Faktor yang Paling Memengaruhi Kejadian Keputihan

Hasil akhir uji multivariat dengan menggunakan regresi logistic ganda dapat dilihat pada table 4.3 menunjukkan bahwa pola tidur merupakan variabel yang paling berperan terhadap kejadian keputihan dengan nilai $OR = 35,353$ ($CI\ 95\% = 7,14-174,87$). Bahwa pola tidur mempengaruhi terjadinya kejadian keputihan 35 kali dibandingkan dengan variabel yang lain. Kurangnya waktu tidur yang membuat hormon dalam tubuh tidak seimbang. Gangguan pola tidur pada remaja menyebabkan gangguan konsentrasi, gangguan regulasi mood dan perilaku, serta gangguan kognitif. Kekurangan tidur mempengaruhi fungsi otak terutama pada fungsi pemecahan masalah yang kompleks. Gen Z di Indonesia sering mengalami gangguan tidur kebanyakan disebabkan oleh seringnya menggunakan perangkat digital sebelum tidur. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan bermacam-macam, keputihan dapat disebabkan oleh adanya infeksi (kuman, jamur, parasite, virus) gangguan hormonal akibat mati haid, adanya kanker atau keganasan pada alat

kelamin, kurangnya perilaku dalam menjaga kebersihan organ genital, dan kurangnya waktu tidur yang membuat hormon dalam tubuh tidak seimbang (Abiyoga et al., 2019; Cahyaningtyas, 2019).

Kurang tidur yang cukup akan menyebabkan kelelahan, *stress* dan rentan terserang penyakit. *Stress* merupakan reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial, tekanan mental atau beban kehidupan. Kondisi tubuh remaja pada saat *stress* akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormone reproduksinya. Hormon estrogen juga akan terpengaruh oleh kondisi *stress*. Kurangnya tidur dapat memengaruhi fungsi otak terutama pada fungsi pemecahan masalah yang kompleks dan mengalami imunitas tubuh melemah. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja (Hubaybah et al., 2022; Supatmi et al., 2020). Perempuan dengan efisiensi tidur yang rendah dan kualitas tidur yang buruk, akan memicu terjadinya keputihan. Pada penelitian ini responden sering mengalami gangguan pola tidur sehingga terjadi penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormon, khususnya hormon estrogen pada wanita. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan keputihan yang dialami remaja. Pola tidur yang kurang dapat terjadi penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormone estrogen, sehingga dapat memicu terjadinya keputihan (Christyanni & Rahmawaty, 2022; Sulistiawaty et al., 2023).

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian dimana keterbatasannya sebagai berikut: penelitian ini hanya mengkaji beberapa siswi yang berada di kelas XI yang artinya menjadikan sampel terbatas, penelitian ini hanya mengkaji kejadian keputihan dan tidak mengkaji keputihan patologis dan fisiologis.

C. Implikasi untuk keperawatan

Implikasi keperawatan yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat memberi informasi bagi Pendidikan keperawatan agar dapat digunakan sebagai bahan Analisa atau evaluasi terhadap factor factor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja, memberikan referensi bahwa terdapat hubungan antara *stress*, *personal hygiene*, aktivitas fisik, air kotor, penggunaan *panty liner* berkesinambungan, pola tidur, tingkat pengetahuan, sikap, usia, perilaku dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan perawat dalam menjalankan perannya dalam memberikan pelayanan keperawatan. Perawat maternitas dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengatasimasalah kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Perawat juga dapat memberikan edukasi terhadap remaja, orang tua yang memiliki anak remaja, guru-guru disekolah, untuk menjelaskan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikurangi dan sebagai tindakan antisipasi bagi anak sekolah pra pubertas sebagai persiapan dalam mengatasi kejadian keputihan yang muncul setelah dan sebelum pubertas. Hasil penelitian ini

dapat dijadikan dasar pengembangan pada kasus keputihan . penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar terutama dibidang keperawatan maternitas (Lumbatoruan & Nurhidayah, 2023).



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Analisa data, pembahasan permasalahan dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *stress* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,043 atau p value $< 0,05$
2. Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,018 atau p value $< 0,05$
3. Terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,027 atau p value $< 0,05$
4. Terdapat hubungan antara air kotor dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,023 atau p value $< 0,05$
5. Terdapat hubungan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,014 atau p value $< 0,05$
6. Terdapat hubungan antara pola tidur dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,026 atau p value $< 0,05$

7. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,041 atau p value $< 0,05$
8. Terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,011 atau p value $< 0,05$
9. Terdapat hubungan antara usia dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,040 atau p value $< 0,05$
10. Terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,038 atau p value $< 0,05$
11. Terdapat hubungan antara sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen ditandai dengan nilai p value 0,036 atau p value $< 0,05$
12. Factor yang paling memengaruhi kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja di SMA N 1 Mranggen adalah pola tidur ditandai dengan nilai OR = 35,353 (CI 95% = 7,14-174,87).

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat

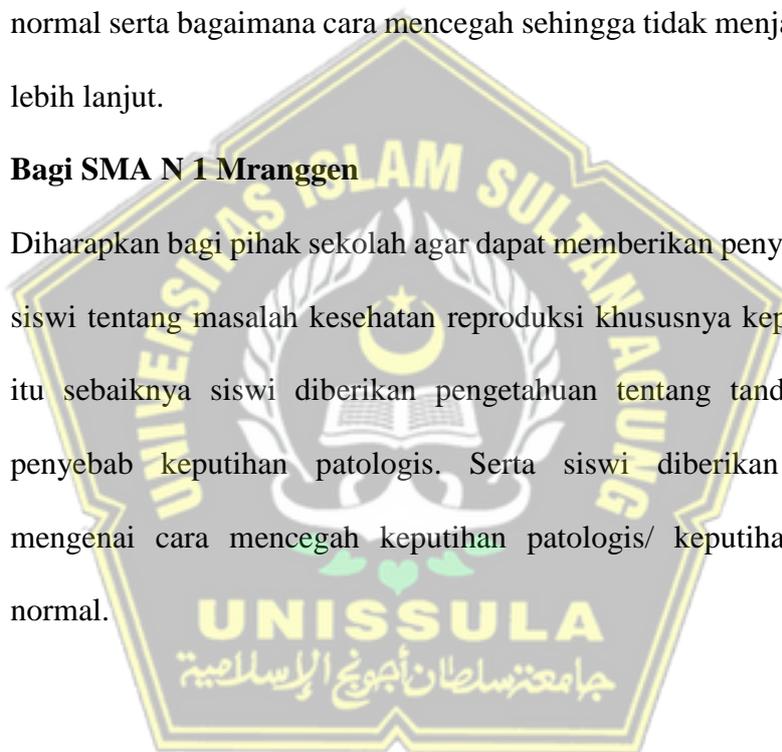
mengembangkan penelitian mengenai keputihan seperti keputihan fisiologis dan patologis.

2. Bagi Instansi Layanan Kesehatan

Diharapkan bagi instansi kesehatan khususnya puskesmas/rumah sakit ikut serta memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang keputihan, bagaimana keputihan fisiologis/normal dan keputihan patologis/yang tidak normal serta bagaimana cara mencegah sehingga tidak menjadi komplikasi lebih lanjut.

3. Bagi SMA N 1 Mranggen

Diharapkan bagi pihak sekolah agar dapat memberikan penyuluhan kepada siswi tentang masalah kesehatan reproduksi khususnya keputihan. Selain itu sebaiknya siswi diberikan pengetahuan tentang tanda, gejala dan penyebab keputihan patologis. Serta siswi diberikan pengetahuan mengenai cara mencegah keputihan patologis/ keputihan yang tidak normal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., Pringgotomo, G., & Azizah, N. (2019). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur Dengan *Flour albus* (Keputihan) Pada Remaja. *Jurnal Medika : Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i2.41>
- Adeko, Mualim., & Octafia, M. . (2020). Pengaruh Serbuk Biji Kecipir Sebagai Koagulan Terhadap Penurunan Kekeruhan Dalam Air Sumur Gali Di Kelurahan Rawa Makmur. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 2–3. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.956>
- Adyani, K. , Meiranny, A. , & Muthahar, A. A. E., (2023). Personal Hygine Remaja Saat Menstruasi : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.2983>
- Anggraini, A. D. , & Hanifah, L. . (2019). Stres di usia Remaja dan Dewasa Pengaruh Stres Terhadap Tindak Kriminalitas Pada Usia Remaja dan Dewasa. *Jurnal Health*, 2(5), 7-9 <https://doi.org/10.31219/osf.io/3cedb>
- Batubara, A. R. , & Rahmayani. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (*Flour albus*) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (*Flour albus*) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zahrah Bireuen. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 2).
- Cahyaningtyas. (2019). Hubungan Antara Perilaku Vaginal Hygine dan Keberadaan Candida SP. Pada Air Kamar Mandi Dengan Kejadian keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3).
- Cahyaningtyas, W. A. A. , Nainggolan, S. , & Simanjuntak, T. P.,. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik *Personal hygiene* Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI*, 36(2). <https://doi.org/10.33541/mk.v36i2.3091>
- Chairiyah, R. (2022). Hubungan Usia, Pengalaman dan Sikap dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap *Flour albus* The Correlation of Age, Experience and Attitudes With Adolescent Girl Knowledge of Albus Flour. *PROFESI: Media Publikasi Penelitian*, 19(2).
- Cholifah, R. D. N. , Kusumawardhani, P. A. , & Azizah, N.,. (2021). The Use of Antiseptic Soap with Vaginal Discharge. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v7i2.1320>

- Christyanni, Y., & Rahmawaty, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Flour albus* pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(02).
- Delita, Ahmad Arif, Intan Ria Sari, & Intan Permata Sari. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygine Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 36–42. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.41>
- Dwiawanda, P. N., Dharma, G. Ca. E., & Soewondo, B. P. (2020). Studi Literatur Tujuh Tanaman dengan Aktivitas Anti *Candida albicans* dan Formulasinya sebagai Sabun Cair Kewanitaan (Feminine Hygiene). *Prosiding Farmasi*, 6(2).
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1419>
- Fatmah, Dian.W., & Arsyad.A. (2023). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 1(7). <https://doi.org/10.33476/jmj.v1i7.3246>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Gustina, J. , Suroyo, R. B. , Sibero, J. T. , Nadapdap, T. P. , & Ivansri. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Keputihan Pada Siswi Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022. *Jurnal Anestesi*, 1(2). <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i2.282>
- Habibarrahman, S. N. I. , Alwi, K. A. , & Mutthalib, N. U.,. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. *Window of Public Health Journal*, 2(6). <https://doi.org/10.33096/woph.v2i6.306>
- Haq, V. A. (2022). MengujiI Validitas dan Reliabilitas Pada Mata Pelajaran Al Qurán Hadits Menggunakan Korelasi Produk Momenspearman Brown. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.419>
- Herdayani, Y., Sofiyanti, I., Sari, M., Agustia, D., Dwi Rahayu, H., Syabrillah, W., Ida Farida, L., Fahmiatul Munawaroh, S., Rahmi Sapitri, M., & Ayu Lestari, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Education*, 2(4), 7-11.

- Hidayah, A., Sari, W. A., & Peu, Y. A. (2021). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Hospital Majapahit*, 13.
- Hubaybah, Fitri, A., Putri, F. E., Wisudariani⁴, E., & Ramadani⁵, D. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik Dan Pola Tidur Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia 10-18 Tahun. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(1).
- Imamuddin, M. , & Mochammad, P. S. ., (2019). Analisis Kebutuhan Air Bersih dan Air Kotor (Study Kasus Kompleks Perumahan Taman Sari Persada, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor). *Jurnal Prosiding*, 5(2), 3–4.
- Isnaniar, & Hasanah, R. ., (2018). Hubungan Antara Penggunaan *Panty liner* Dengan Kejadian *Flour albus* Pada Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1059>
- Kirana, T. A. , Purwanto, B. , & Anis, W. ., (2022). Relationship Between Physical Activity and *Personal hygiene* with Pathological Leukorrhea in Female Sports Students. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(2). <https://doi.org/10.30649/htmj.v19i2.149>
- Kistina, E. Y., & Afridah, W. (2021). Literature Review: Kebiasaan Penggunaan Pantyliner Pada Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(1). <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23627>
- Lamdayani, R. ., (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X. *Cendekia Medika*, 5(1). <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.19>
- Lestari, D. R., Citrawati, M., & Hardini, N. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik dan Kualitas Tidur dengan Dismenorea pada Mahasiswi FK UPN “Veteran” Jakarta. *Majalah Kedokteran Andalas*, 41(2). <https://doi.org/10.25077/mka.v41.i2.p48-58.2018>
- Lu, S., Wei, F., & Li, G. (2021). The evolution of the concept of *stress* and the framework of the *stress* system. In *Cell Stress* (Vol. 5, Issue 6). <https://doi.org/10.15698/CST2021.06.250>
- Lumbatoruan, & Nurhidayah. (2023). Implikasi Kolaborasi Interprofesional Terhadap Layanan Keperawatan Berdasarkan Perpektif Holistic Care: Systematic Review. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 8(1), 5–9.

- Lusiana, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(8).
- Maimunah, & Deviyanti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Putri Kelas XI Tentang *Personal hygiene* Saat Menstruasi Untuk Mencegah Keputihan. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(1). <https://doi.org/10.37063/ak.v2i1.31>
- Maudi, N. Y. , Platini, H. , & Pebrianti, S. . (2021). Aktivitas Fisik Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.239>
- Mulazimah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswi Kelas VIII Terhadap Keputihan. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/judika.v5i2.17432>
- Nikmah, U. S., & Widiasih, H. (2018). *Personal hygiene* Habits dan Kejadian *Flour albus* Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3714>
- Notoatmodjo. (2019). Desain Populasi Sample Metodologi Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1).
- Nur, L., & Mugi, H. (2021). Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1).
- Nurbaiti, M. . (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMK. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i0.332>
- Nurwela, T. , & Rindu, Y. . (2022). Tingkat Stres Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang. *Flobamora Nursing Jurnal*, 1.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3). <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>
- Prabawati. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja Di Smk Ypkk 2 Sleman Tahun 2019. *Jurnal Publish*, 2(5), 5–11.
- Prasasti, Mastina, Afrika, & Aisyah. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama. *Lentera Perawat*, 5(1), 110–115. <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.271>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di

Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>

- Pudianingrum I, Mulya M, & Dewi W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Di SMK PGRI Wirosari. *Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene)*, 59–61.
- Purnami, C. T., & Sawitri, D. R. (2019). Instrumen “ Perceive StressScale ” Online Sebagai Alternatif Alat Pengukur Tingkat Stress Secara Mudah Dan Cepat. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP-UNNES*.
- Putinah, Maharani.S., Sari.S.M., & Utami.F. (2021). Analisis Kejadian Keputihan Berdasarkan Vulva Hygiene Dan Penggunaan *Panty liner* Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2).
<https://doi.org/10.52395/jkjims.v11i2.332>
- Putri, R. A. V. (2023). Hubungan Perilaku *Personal hygiene* Dan Kualitas Air Dalam Ember Kamar Mandi Terhadap Keputihan Patologis Di Panti Asuhan Yatim Piatu Siti Khadijah. *Jurnal Pandu Husada*, 4(1).
- Rahayu., R. P. , Damayanti., F. N. , & Purwanti., I. A. ., (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Rt 04 Rw 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 3(7), 5–12.
- Rahmi, & Erwin, H. (2020). Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Health*, 3(6),10-15.
- Romadhoni, F. A. ., (2022). Pemodelan Regresi Logistik Ganda pada Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Balen, Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13.
<http://dx.doi.org/10.33846/sf13344>
- Rosiana, W., Angga, P. D., & Tahir, M. (2023). Pengembangan Media Literasi Fisik (Melifis) bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4707>
- Salamah, U., Kusumo, D. W., & Mulyana, D. N. (2020). Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 7.
<https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.7-14>
- Saraswati, F. A. , Rasyida, A. U. , & Garianto, E. ., (2022). Pengaruh Pengetahuan Hygiene Saat Menstruasi Terhadap Kejadian Fluor Albus pada Siswi Kelas 8 dan 9 Di Smpn 1 Sidoarjo. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(2).
<https://doi.org/10.30649/htmj.v19i2.318>
- Sari, D. M., Riski, M., & Nati Indriani, P. L. (2022). Hubungan Penggunaan *Panty liner*, Cairan Pembersih Vagina Dan *Personal hygiene* Dengan Keputihan

- (*Flour albus*). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2).
<https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.868>
- Sari, E. , & Gultom, D. M. ,. (2022). Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Keputihan Di lingkungan VIII Kelurahan Wek V Padangsidimpuan Selatan. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1).
<https://doi.org/10.47709/healthcaring.v1i1.1372>
- Sekar, S. M. , & Zefri, M. ,. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3).
- Sinapa, L. S. R. (2022). Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1). <https://doi.org/10.55018/jakk.v1i1.3>
- Sukmawati, N. M. H. , & Putra, I. G. S. W. ,. (2019). Reliabilitas Kusioner Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) versi Bahasa Indonesia dalam Mengukur Kualitas Tidur Lansia. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3(2).
- Sukmawati, Nur Anisa, D. , & Sri Handayani, D. ,. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun: *Jurnal Literature review* (Vol. 2).
- Sulistiawaty, S., Wathan, F. M., & Silaban, T. D. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi S1 Kebidanan Reguler Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2).
<https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i2.3152>
- Supatmi, Fajriyah, N., Ummainah, S., & Selviana, N. (2020). Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Santri Putri Di Lamongan. *Jurnal Internal* , 2(1),8-9.
- Swarjana, I. K. ,. (2022). Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 4–12.
- Vionalita, G. ,. (2019). Kerangka Konsep dan Definisi Operasional. *Jurnal Ilmiah*,3(6),11.
- Weningsih, E. (2023). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan (*Flour albus*) Pada Remaja Putri Di Smk Pasundan Jatinangor Tahun 2023. *Journal Of Midwifery*, 11.
- Wijayanti, M. , & Susilowati, T. ,. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan Pantyliner pada Remaja Putri. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 539–546.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.897>

- Wijayanti, Zuhdi. N., & Wahab. (2020). Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA N 2 Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidik*, 2(5), 9–16.
- Yulfitria, F. , Aticeh., & Primasari, N. ., (2019). Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Kebidanan Jakarta. *Jurnal pendidik*, 3(6),3-10.

